BELENGGU PETERNAKAN DENGAN SISTEM TRADISIONAL YANG MONOTON DAN LEMAHNYA INOVASI PETERNAKAN SAPI

(Pendampingan Peternak Sapi Menuju Kemandirian Sistem Perawatan Ternak dan Inovasi Peternakan Sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh :

Awaludin Nur Fitro Setiawan
B52212030

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

JURUSAN MANAJEMEN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang berdanta tangan di bawah ini:

Nama	: Awaludin Nur Fitro Setiawan
NIM	: B52212030
Prodi/Fak	:Pengembangan Masyarakat Islam/FDK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"Belenggu Peternakan dengan Sistem Tradisional yang Monoton dan Lemahnya Inovasi Peternakan Sapi (Pendampingan Peternak Sapi Menuju Kemandirian Sistem Perawatan Ternak dan Inovasi Peternakan Sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)"

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 30 Januari 2017

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

FF2ACADF589499127

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Awaludin Nur Fitro Setiawan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Agus Afandi, M. Fil. I

NIP : 196611061998031002

Menyatakan bahwah skripsi yang berjudul "***Belenggu Peternakan dengan Sistem Tradisional yang Monoton dan Lemahnya Inovasi Peternakan Sapi (Pendampingan Peternak Sapi Menuju Kemandirian Sistem Perawatan Ternak dan Inovasi Peternakan Sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)***", oleh:

Nama : Awaludin Nur Fitro Setiawan

NIM : B52212030

Telah dikonsultasikan dan siap diujikan.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Drs. Agus Afandi, M. Fil. I

NIP.196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Awaludin Nur Fitro Setiawan ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 31 Januari 2017 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si
NIP.195801131982032001

Penguji I,

Drs. Agus Afandi, M. Fil. I
NIP.196611061998031002

Penguji II,

H. Achmad Muntaqi Haris, Lc, M. Fil, I
NIP.197003042007011056

Penguji III,

Dr. H. Thayib, S. Ag, M. Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV,

Drs. H. Hasan Bisri WD, MA
NIP. 195203091982031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AWALUDIN NUR FITRO SETIAWAN
NIM : B52212030
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : tian_awaludin@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karyai lmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
BELENGGU PETERNAKAN DENGAN SISTEM TRADISIONAL YANG MONOTON DAN LEMAHNYA INOVASI PETERNAKAN SAPI

(Pendampingan Peternak Sapi Menuju Kemandirian Sistem Perawatan Ternak dan Inovasi Peternakan Sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusifini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Februari 2017

Penulis

(Awaludin Nur Fitro Setiawan)

ABSTRAK

Awaludin Nur Fitro Setiawan, NIM B52212030. BELENGGU PETERNAKAN DENGAN SISTEM TRADISIONAL YANG MONOTON DAN LEMAHNYA INOVASI PETERNAKAN SAPI (Pendampingan Peternak Sapi Menuju Kemandirian Sistem Perawatan Ternak dan Inovasi Peternakan Sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Kata Kunci : *Pengorganisasian, Riset Pendampingan, Kemandirian, Sistem Perawatan*

Skripsi ini membahas tentang upaya pendampingan peternak untuk melepaskan ketergantungan mereka dari pola peternakan tradisional yang monoton. Selain itu dalam upaya pendampingan ini juga untuk meningkatkan kemandirian peternak melalui kreatifitas pengetahuan lokal yang dimiliki dengan menciptakan inovasi-inovasi baru di dunia peternakan serta penerapan sistem perawatan rotasi ternak dan penerapan sitem peternakan terpadu yang ramah lingkungan.

Riset pendampingan ini dilakukan dengan mengacu pada pendekatan penelitian menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adala partisipatif, riset, dan aksi. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya.

Dalam proses pendampingan ini, fasilitator bersama peternak ahli perawatan ternak yang tetap melestarikan pengetahuan lokal menjalin kerjasama untuk keluar dari masalah ketergantungan mereka akan pola perawatan ternak. Akhirnya diperoleh kesepakatan untuk menciptakan kesadaran peternak bahwa mereka mampu melakukan sistem perawatan dan menciptakan inovasi baru bagi peternakannya dengan pengetahuan yang dimikili.

Upaya penerapan sistem rotasi perawatan ternak ini butuh waktu yang cukup lama, dikarenakan proses perawatan hewan ternak hingga masuk usia siap jual kurang lebih memakan waktu hingga 2-3 tahun sehingga waktu untuk perlakukuan hingga memasuki usia siap jual tidak terdokumentasi. Meskipun belum bisa dilakukan secara menyeluruh pada semua peternak, namun ada lima orang peternak yang telah mencoba menerapkan sistem rotasi ini pada peternakannya sendiri. Selanjutnya mereka menciptakan beberapa inovasi baru yang diciptakan melalui pengetahuan lokal yang mereka miliki diantaranya pembuatan pakan alternatif dan pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk kompos tujuan itu semua adalah untuk menunjang peternakan yang lebih ramah lingkungan dan efisien. Kegiatan penelitian dan pendampingan ini menjadi sebuah hal positif dari kelompok yang sudah mulai terbuka dan sadar akan pentinganya kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN PENGUJI..... iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL DAN BAGAN vii

DAFTAR GAMBAR xiii

ABSTRAK xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Problem 1
B. Fokus Pendampingan 5
C. Tujuan Pendampingan 5
D. Strategi Pendampingan 6
   1. Analisis Masalah 6
   2. Analisis Tujuan 8
   3. Strategi Pendampingan 12
E. Sistematika Pembahasan..... 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KERANGKA TEORI

A. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat 16
B. Kebijakan Impor Sapi Menjadikan Keterbelengguan dan Melemahnya Kemandirian Peternak Lokal..... 21
C. Pola Peternakan Terpadu Sebagai Alternatif Menuju Perubahan Sosial 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan 26
B. Prinsip-Prinsip Penelitian 26
C. Teknik Pengumpulan Data 29
1. *Mapping* (Pemetaan) 29
2. *Transect* 29
3. Survei Belanja Rumah Tangga 30
4. Kalender Harian (*Daily Calender*) 30
5. Wawancara Semi Terstruktur 31
D. Subyek Penelitian 31
E. Prosedur Penelitian Untuk Pendampingan 31
1. Pemetaan Awal 31
2. Membangun Hubungan Kemanusiaan 32
3. Penentuan Agenda Riset 33
4. Pemetaan Partisipatif 33
5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan 34
6. Menyusun Strategi Gerakan 34
7. Pengorganisasian Kelompok Peternak Sapi Sebagai Pendampingan 35
8. Melaksanakan Aksi Perubahan Sebagai Pendampingan Kelompok Peternak Sapi 35
9. Membangun Pusat-Pusat Belajar untuk Para Peternak Sapi..... 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Refleksi Program (Teorisasi Perubahan Sosial) 36
11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan untuk Pendampingan Komunitas Peternak Sapi 36
F. Teknik Analisis Data 37
1. Analisis Pohon Masalah 38
2. Analisis Pohon Harapan 38
3. Kalender Musim 38
4. Kalender Harian 39
5. Diagram Venn 39
6. Diagram Alur 39
G. Teknik Validasi Data 40
1. Triangulasi Komposisi Tim 40
2. Triangulasi Alat dan Teknik 40
3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi 41
H. Stakeholder dan Keterlibatannya 42
1. Masyarakat Peternak Desa Bulubrangsi 42
2. Kelompok Tani/Ternak Desa Bulubrangsi 43
3. PPL Kecamatan Laren 43
4. Pemerintah Desa Bulubrangsi 44

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENDAMPINGAN

A. Profil Desa 46
B. Sejarah Desa Bulubrangsi 48
C. Adat dan Kebudayaan 51
1. *Tingkepan* 52
2. Kematian 53
3. *Kupatan* 53
4. Pertanian dan Peternakan Desa Bulubrangsi 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V **BELENGGU PETERNAKAN DARI POLA PETERNAKAN TRADISIONAL**

A. Melihat Aktivitas Peternak Desa Bulubrangsi 64
B. Menurunnya Tingkat Produktifitas Peternak..... 67
C. Rentannya Peternak Sapi Akibat Siklus Penjualan dan Perawatan Tidak Seimbang..... 83
D. Mencari Akar Masalah 85
E. Memecahkan Problem Bersama Komunitas 91
1. Adanya Ketrampilan Peternak Tentang Peternakan Terpadu..... 94
2. Membentuk Kelompok Peternak 94
3. Membangun Kesadaran kepada Peternak Bahwa Sistem Rotasi Perawatan Ternak Lebih Baik dari pada Sistem Tradisional yang Monoton 94
4. Mengadakan Pelatihan Tentang Inovasi Produksi Ternak..... 95

BAB VI A. Pendekatan Awal 101

B. Agenda Riset Bersama 102

C. Merancang Perubahan 102

D. Membuat Aksi Perubahan 103

E. Membuat Evaluasi dan Refleksi 104

BAB VII **MELESTARIKAN ILMU LOKAL MENUJU KEMANDIRIAN PETERNAK**

A. Membangun Kesadaran Peternak Sapi untuk Memecahkan Masalah 105
B. Siklus Rotasi Perawatan sebagai Wujud Ketahanan Kemandirian Peternak..... 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Membentuk Kelompok Ternak sebagai Sarana Inspirasi Peternak 112
D. Menciptakan Inovasi Peternakan Melalui Pengetahuan Lokal..... 112
1. Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Pasca Panen Sebagai Pakan Alternatif Hewan Ternak di Musim Kemarau 113
2. Limbah Kotoran Sapi Sebagai Pupuk Organik 116

BAB VII REFLEKSI - Membangun Kemandirian Pangan (Sebuah Upaya Perubahan Peternakan Lokal)

A. Kemandirian Petani Terbebas dari Ketergantungan..... 120
B. Kedaulatan Pangan atau Daging Perspektif Islam..... 122
C. Catatan Pendamping 125

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan 127
B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

DAFTAR	KETERANGAN
Bagan 1.1	Analisis pohon masalah
Bagan 1.2	Analisa pohon harapan
Tabel 1.1	Pemecahan masalah
Tabel 3.1	Analisa partisipasi *stakeholder*
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Bulubrangsi
Tabel 4.2	Transek Desa Bulubrangsi
Bagan 4.3	Kalender musim Desa Bulubrangsi
Tabel 4.4	Kepemilikan hewan ternak di RW 5
Tabel 5.1	Kegiatan keluarga peternak
Tabel 5.2	Perbandingan pola monoton dengan rotasi perawatan
Tabel 5.3	*Trand and change* Desa Bulubrangsi
Tabel 5.4	Kalender musim peternakan Desa Bulubrangsi
Bagan 5.1	Diagram venn keterkaitan pihak-pihak dalam penjualan ternak
Bagan 5.2	Analisis pohon masalah
Tabel 5.5	Strategi pemecahan masalah
Bagan 5.3	Analisis pohon harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR	KETERANGAN
Gambar 4.1	Peta Desa Bulubrangsi
Gambar 4.2	Sapi putih
Gambar 4.3	Sapi brahmah
Gambar 4.4	Sapi bekacok
Gambar 5.1	Kegiatan peternak memberi makan ternaknya
Gambar 5.2	FGD (Focus Group Discussion)-1
Gambar 5.3	FGD (Focus Group Discussion)-2 kelanjutan
Gambar 6.1	FGd (Focus Group Discussion)
Gambar 7.1	Aksi membangun kesadaran peternak secara persuasif
Gambar 7.2	Membersihkan kandang sebagai tempat uji coba
Gambar 7.3	Memilih jagung untuk dimanfaatkan bonggolnya
Gambar 7.4	Proses pembuatan fermentasi bonggol jagung
Gambar 7.5	Mengumpulkan kotoran sapi yang akan diolah menjadi kompos
Gambar 7.6	Kotoran sapi yang siap digunakan sebagai pupuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Problem

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan sembako yang penting untuk peningkatan gizi masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Laju peningkatan populasi penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat Indonesia mendorong peningkatan kebutuhan pangan, dan konsumsi menu makanan rumah tangga bertahap mengalami perubahan kearah peningkatan konsumsi hewani (termasuk produk peternakan).

Komoditas daging, telur dan susu merupakan komoditas pangan yang berprotein tinggi memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Konsumsi protein hewani asal ternak baru mencapai 13,41 kg/kapita/tahun (disuplai dari daging sebesar 6,1, telur 3,86 dan susu 2,84 kg/kapita/tahun), sedangkan standar angka kecukupan protein hewani sebesar 20,9 kg/kapita/tahun (daging 10,1, telur 4,7 dan susu 6,1 kg/kapita/tahun.[1]

Menurut UNICEF perbaikan gizi yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan protein memiliki kontribusi sekitar 50% dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara maju. Kandungan gizi yang dimiliki protein hewani baik telur maupun daging lebih tinggi bila dibandingkan dengan makanan yang paling digemari masyarakat Indonesia yaitu tempe dan susu. Protein telur sekitar 12,5%,

[1] S. Sudardjat,. "Penawaran, Permintaan dan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak" 1997. *Makalah disampaijkan pada Seminar Pra-WKPG*. Jakarta, 28 Oktober 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daging ayam mencapai 18,5%, sedangkan protein nabati seperti tempe dan tahu masing-masing hanya 11% dan 7,5%.[2]

Laju peningkatan penduduk dan perubahan selera konsumen akan menuntut pola konsumsi termasuk permintaan daging sapi yang merupakan komoditas peternankan strategis. Produk ternak sapi (daging dan susu) merupakan komoditas yang memberikan andil pada perbaikan gizi masyarakat, khususnya kebutuhan protein hewani. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui peningkatan daging impor dan impor sapi potong. Oleh karena hal tersebut diperlukan kebijakan yang tepat dalam mengurangi ketergantungan impor daging.

Para peternak sapi lokal menyatakan rencana pemerintah yang akan memperbolehkan importasi daging sapi dan sapi dari negara-negara asing akan mengancam keberadaan peternak lokal. Para peternak lokal ingin menyejahterahkan peternak lokal dan meningkatkan populasi sapi akan tetapi dengan dibenturkan pada adanya aturan baru impor daging sapi dari negara-negara luar menurut peternak lokal itu tidak relevan karena aturan pemerintah itu hanya akan memusnahkan para peternak sapi lokal. Para peternak lokal saat ini masih berada dalam kondisi yang cukup sulit akibat mahalnya harga sapi anakan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada harga jual sapi-sapi siap potong yang juga mulai merangkak naik.[3]

Disamping kebijakan pemerintah terkait impor daging sapi dari negara-negara luar yang menjadikan para peternak sapi lokal mulai terpinggirkan, Indonesia juga harus mengatasi kasus suap daging sapi impor yang melibatkan

[2] A. Daryanto. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. (Bogor:IPBPress, 2009). Hal :54
[3] Wawancara dengan Mutif (47 tahun) Kepala Desa Bulubrangsi tanggal 20 Maret 2016 pukul 19:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat orang tersangka yaitu Arya Arby Effendi, Juard Effendi, Ahmad Fathanah dan Luthfi Hasan Ishak. Keempat tersangka tersebut melanggar melanggar pasal 5 ayat 1 atau pasal 13 UU No 31 tahun 1999 dan juga melanggar sebagaimana yang termuat di UU No 20 tahun 2001 juncto pasal 55 KUHP. Dan pasal 12 a atau b pasal 5 ayat 2 atau pasal 11 UU No 31 tahun 1999.[4]

Pada paparan diatas sudah jelas bahwa permaslaahan yang dihadapi oleh warga Indonesia adalah tentang kelangkaan daging sehingga pemerintah mengambil jalan pintas dengan mengimpor daging dari negera-negara luar. Hal ini tentu akan membuat para peternak lokal semakin terpuruk bak itu dari segi harga daging maupun kualitas daging mereka. Selain itu melihat semakin besar dan maraknya daging impor yang masuk di Indonesia sehingga melemahkan peternak lokal. Yang mana mereka mulai pesimis akan keberhasilan yang akan didapatkan dari sektor peternakan.

Dalam beternak tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak peternak yang berternak dengan sistem tradisional yaitu hanya menjadikan simpanan dan status sosial tanpa berkeinginan untuk menciptakan peternakan terpadu yang dapat menghasilkan melalui siklus peternakan yang berkesinambungan.

Peternakan yang berkesinambungan merupakan peternakan yang mengembangkan ternak dengan umur penjualan yang teratur, contohnya jika berternak sapi telah mencapai usia siap jual (2 tahun) maka peternak menjualnya kemudian mengembangbiakkan sapi anakan lagi. Hal tersebut akan mendapatkan keuntungan, berbeda dengan sistem peternakan tradisional orang desa yang

[4]https://www.facebook.com/permalink.php?id=119439324737747&story_fbid=581541325194209 . Diakses pada jam 22:00 pada tanggal 20 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berternak hanya untuk simpanan jika sewaktu-waktu membutuhkan uang maka menjualnya. Di sisi lain peternakan sistem tradisional desa dinilai merugikan karena dengan beternak dalam tempo yang lama akan merugikan pakan ternak dan tenaga perawatan.

Fenomena ini juga terlihat pada salah satu desa di Kabupaten Lamongan yaitu Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren. Mayoritas penduduk Desa Bulubrangsi ini bermatapencaharian sebagai petani, baik itu petani tambak maupun petani sawah dan tegalan. Akan tetapi mayoritas penduduk Desa Bulubrangsi juga bekerja sebagai peternak sapi dan kambing tapi kebanyakan masyarakat lebih memilih beternak sapi dari pada kambing. Jumlah total sapi di Desa Bulubrangsi sendiri mencapai 1970 atau hampir 2000 ekor sapi, itu sudah termasuk sapi dewasa dan yang masih kecil.[5]

Akan tetapi dengan jumlah sapi yang lumayan banyak tersebut para peternak sapi masih menganut sistem peternakan tradisional yang mana tujuan utama dari mereka berternak sapi adalah hanya untuk investasi atau simpanan semata bukan untuk dikembangbiakkan atau dijadikan semacam peternakan terpadu. Apalagi dengan adanya kebijakan pemerintah yang mengimpor daging sapi dari negara-negara luar membuat para peternak lokal Desa Bulubrangsi semakin pesimis untuk mengembangkan peternakannya atau menjadikan peternakannya menjadi peternakan terpadu.

Untuk harga jual daging sendiri menurut Ilham 32 tahun penjual daging sapi di Desa Bulubrangsi, harga yang ada dipasaran peternak untuk satu ekor sapi yang

[5] Wawancara dengan Fauzul (44 tahun) sekertaris Desa pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 14:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata berbobot 350-400 kilogram memiliki harga jual Rp.47.000/kg. Sedangkan sapi siap potong dengan bobot kurang lebih 600 kilogram memiliki harga Rp 45.000 per kilogram.[6] Padahal harga yang ada di pasar dari satu kilogram sapi berkisar antara Rp. 95.000 sampai Rp.110.000 hal tersebut menggambarkan betapa tertindasnya para peternak lokal dimana sampai saat ini para peternak masih belum bisa mengakses informasi kenapa hal itu menjadi sebuah permainan harga oleh tengkulak dan pemain-pemain daging sapi impor di pasaran. Jika pemerintah menginginkan jalan pintas dengan mengimpor langsung daging sapi, para peternak sapi dalam negeri tidak akan mampu bersaing karena faktor-faktor mahalnya harga sapi bakalan lokal tersebut.

B. Fokus Pendampingan

Adapun rumusan masalah dari uraian di atas adalah:

1. Bagaimana pola keterbelengguan peternakan masyarakat Desa Bulubrangsi?
2. Bagaimana pola pendampingan untuk menciptakan inovasi peternakan masyarakat Desa Bulubrangsi?
3. Bagaimana pola perubahan hasil pendampingan peternakan Desa Bulubrangsi?

C. Tujuan Pendampingan

Adapun tujauan/ harapan dari pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk keterbelengguan peternakan masyarakat Desa Bulubrangsi.

[6] Wawancara di pasar desa Bulubrangsi dengan Ilham (32 tahun) tanggal 21 Maret 2016 pukul 09:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui strategi pendampingan untuk menciptakan inovasi peternakan masyarakat Desa Bulubrangsi.
3. Mengetahui pola perubahan hasil pendampingan peternakan Desa Bulubrangsi.

D. Strategi Pendampingan

1. Analisis masalah

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, fokus tentang keterbelengguan para peternak sapi oleh pola perawatan ternak tradisional yang monoton dan lemahnya inovasi pengembangan peternakan. Inti masalah yang diperoleh dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) bersama kelompok peternak sapi adalah, adapun inti masalah diuraikan pada bagan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah tentang Keterbelengguan Peternak Sapi dengan Pola Perawatan Tradisional yang Monoton dan Lemahnya Inovasi Peternakan Sapi[7]

[7] FGD bersama 10 peternak sapi pada tanggal 5 September 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari analisa pohon masalah di atas, fokus permasalahannya adalah ketidakmampuan peternak dalam mengatasi belenggu permainan pasar dan lemahnya inovasi peternakan sapi. Para peternak sapi di Desa Bulubrangsi ini memang bisa dikatakan belum mampu mengatasi keterbelengguan mereka terhadap permainan harga sapi di pasar itu karena mereka belum memiliki akses pada pasar dan juga belum termediasinya peternak dengan instasi terkait karena belum ada fasilitator yang memfasilitasi mereka. Di samping itu para peternak juga kurang memiliki pengetahuan tentang peternakan terpadu dan mereka cenderung masih memakai metode tradisional dalam cara penjualan atau perawatan sapi.

Untuk yang menjadi penyebab-penyababnya agar lebih jelas akan dijabarkan dalam penjelasan di bawah ini:

a. Kurangnya ketrampilan peternak tentang peternakan terpadu
b. Kuatnya persepsi peternak bahwa sistem tradisional lebih baik
c. Kurang pahamnya pola-pola inovasi produksi ternak

2. Analisis Tujuan

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, akan dijelaskan pada bagan uraian di bawah ini. Adapun uraian perencanaan sesuai dengan pohon harapan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan tentang Keterbelengguan Peternak Sapi dalam Pola Perawatan Tradisional yang Monoton dan Lemahnya Inovasi Peternakan Sapi[8]

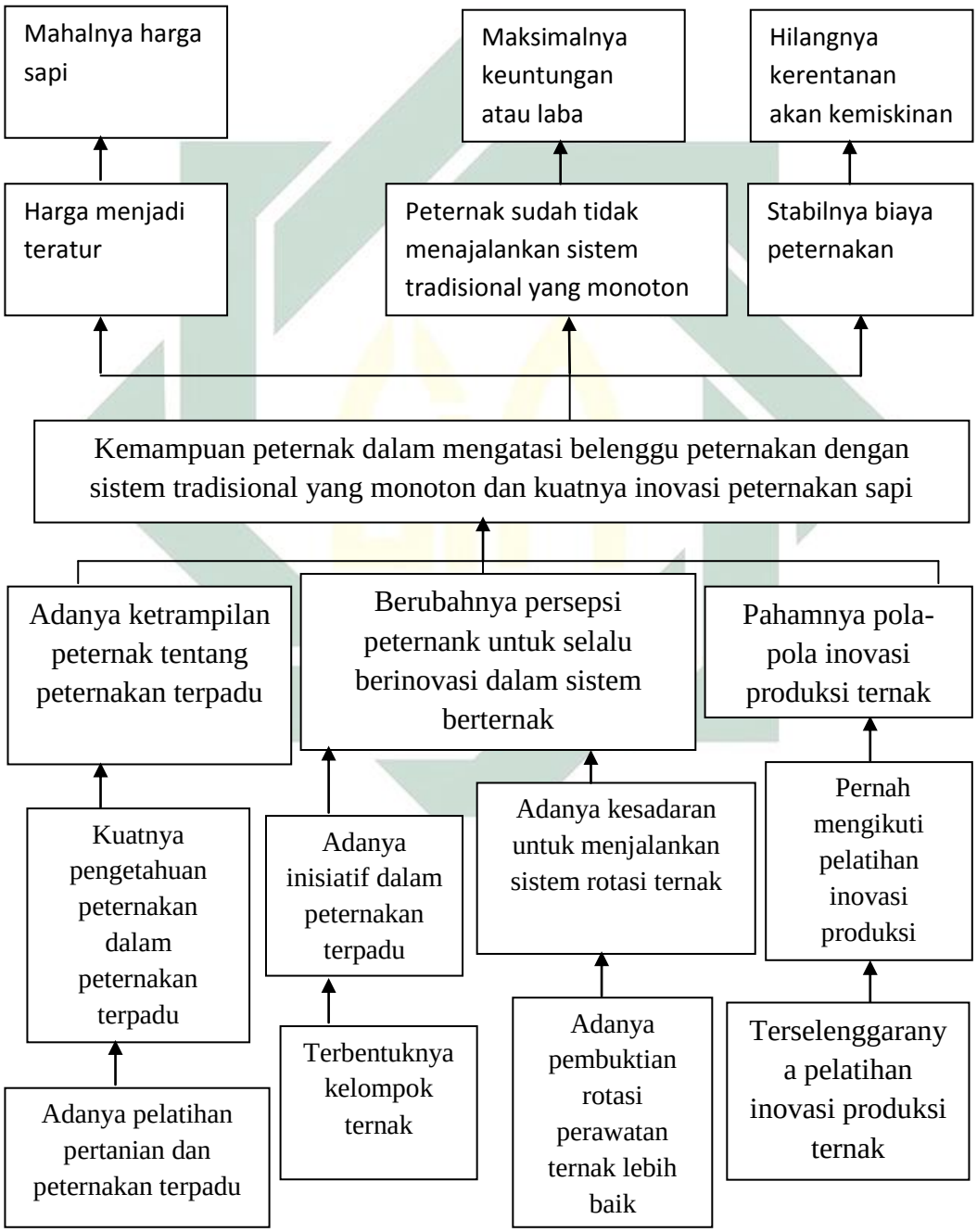

[8] FGD bersama 10 peternak sapi pada tanggal 5 September 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses pendampingan ini, harapan dan capaian dari peneliti sendiri adalah terciptanya kemampuan peternak dalam mengatasi belenggu permainan pasar dan kuatnya inovasi peternakan sapi yang ada di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Jika hal ini berhasil maka harga daging atau harga sapi di pasaran menjadi teratur, akan terjalin akses pasar dan biaya untuk peternakan menjadi stabil. Pada dasarnya semua itu disebabkan oleh tiga hal yaitu faktor manusia, lembaga dan kesadaran. Analisa pohon harapan di atas yang artinya sebagai acuan peneliti untuk rencana pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini adalah:

a. Adanya ketrampilan petenak tentang peternakan terpadu.

Sampai sekarang para peternak di Desa Bulubrangsi ini belum begitu mengetahui tentang peternakan terpadu. Oleh karena itu peneliti akan menguatkan pengetahuan atau kesadaran kepada para peternak sapi dengan pengetahuan dalam peternakan terpadu, sedangkan untuk mencapai semua itu peneliti akan mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk menyadarkan dan memberikan ketrampilan kepada para peternak tentang peternakan terpadu.

b. Membentuk kelompok peternak

Kelompok peternak di Desa Bulubrangsi sendiri belum terbentuk. Hanya ada 3 kelompok petani saja yang berada di bawah naungan Gapoktan. Tujuan dibentuknya kelompok peternak sendiri adalah untuk membangun komunikasi antar peternak dan untuk menumbuhkan inovasi-inovasi tentang peternakan terpadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membangun kesadaran kepada peternak bahwa sistem rotasi perawatan ternak lebih efektif dari pada sistem tradisional yang monoton.

Selam ini para peternak di Desa Bulubrangsi masih banyak yang menerapkan pola tradisional yang monoton dalam proses perawatan hewan ternaknnya. Pola tradisional yang monoton maksudnya adalah para peternak hanya merawat ternak ini sebagai sampingan saja dan sebagai simpanan semata tanpa mengetahui dan memikirkan berapa biaya yang dikeluarkan dan berapa besar tenaga dan waktu yang dihabiskan untuk merawat hewan ternaknya yang para peternak sendiri tidak tau kapan ternaknya memasuki usia siap jual. Mereka juga kurang memperhatikan perawatan ternak yang baik dan benar sehingga selama proses perawatan itu mereka mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Penyadaran peternak dengan sistem rotasi perawatan ternak ini diharapkan peternak mampu merawat ternaknya dengan benar dan mengetahui usia siap jual ternaknya dan kapan peternak harus membeli sapi anakan lagi untuk dirawat. Apabila peternak menerapkan pola ini maka peternak akan mendapatkan hasil yang maksimal dari peternakannya dan anggapan beternak hanya sebagai simpanan saja akan sedikit demi sedikit hilang dari pola pikir mereka.

d. Mengadakan pelatihan tentang inovasi produksi ternak.

Selama ini para peternak di Desa Bulubrangsi masih saja menganut sistem atau pola peternakan tradisional, yaitu mereka hanya menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi atau hewan ternak lainnya hanya sebagai investasi atau sebagai simpanan harta semata tanpa mengolah peternakan itu menjadi peternakan yang lebih menguntungan. Di sini peneliti akan melakukan penyadaran kepada para peternak sapi Desa Bulubrangsi tentang sistem atau pola beternak yang lebih menguntungkan sehingga para peternak mampu mengembangkan peternakannya dan budaya sapi hanya sebagai simpanan akan hilang.

Untuk mewujudkan inovasi ditingkat peternak maka peneliti akan bekerja sama dengan peternak yang sudah ahli untuk menyalurkan pengalamannya dalam teknik-teknik peternakan yang baru/inovatif.

3. Strategi Pendampingan

Untuk memudahkan dalam menentukan strategi pemberdayaan maka di bawah ini akan dipaparkan dalam sebuah tabel strategi pemecahan masalah:

Tabel 1.1 Pemecahan Masalah

No.	Permasalahan	Strategi
1.	Kurangnya ketrampilan petani dan peternak tentang peternakan terpadu	Mengadakan pelatihan tentang pertanian dan peternakan terpadu
2.	Belum ada inisiatif dalam peternakan terpadu	Membentuk kelompok peternak
3.	Kuatnya persepsi peternak bahwa sistem tradisional lebih baik	Membangun kesadaran bahwa sistem rotasi perawatan hewan ternak lebih baik dari pada sistem peternakan tradisional yang monoton.
4.	Kurangnya pemahaman tentang pola-pola inovasi produksi ternak	Mengadakan pelatihan tentang inovasi produksi ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruan terdiri dari IX Bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab I menjelaskan tentang. *Pertama,* latar belakang masalah yang akan diangkat. *Kedua,*fokus pendampingan yang menjadi terungkapnya permasalahan yang terjadi. *Ketiga,*tujuan pendampingan yaitu tentang yang menjadi tujuan utama dari penelitian. *Keempat,*strategi pendampingan, merupakan awal untuk menyiapkan pendampingan supaya kegiatan yang dilakukan bisa tersusun dengan baik. *Kelima,*sistematika pembahasan, menjelaskan tentang apa saja yang akan dikaji tiap babnya.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II memaparkan tentang teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Gunanya adalah sebagai bandingan dan analiss peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab III menjelaskan metode yang menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Penjelasan secara detail penelitian dengan metode yang terkait.

Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Pada bab IV ini dijelaskan tentang keadaan umum yang berisikan geografi lokasi penelitian, demografi masyarakat, kehidupan sosial sampai keagamaan dan keadaan ekonomi peternak sebagai subyek penelitian.

Bab V Analisis Permasalahan. Sebuah analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan permasalahan utama. Menjelaskan tentang masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama tentang keterbelengguan para peternak sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten lamongan oleh permainan harga pasar dan kurangnya inovasi peternak dalam mengolah peternakannya.

Bab VI Dinamika Proses Pendampingan. Pada bab ini menjelaskan tentang pendakatan awal peneliti dengan para peternak di Desa Bulubrangsi setelah itu bersama para peternak peneliti menentukan agenda riset bersama yang kemudian setelah itu dirancang strategi dan aksi yang dilakukan untuk menuju sebuah perubahan.

Bab VII Pelaksanaan Aksi. Pada bab ini menjelaskan sebuah pelaksanaan program yang berdasarkan permasalahan yang telah terjadi dalam pemecahan masalah yang telah terjadi, yaitu pendampingan pada komunitas peternak sapi di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten lamongan dengan cara menjalankan sistem pertanian dan peternakan terpadu yang melingkupi menumbuhkan swasembada daging sapi, kotoran sapi sebagai biogas dan menjadikan kotoran sapi sebagai pupuk organik. Di samping itu juga peneliti akan menguatkan peternak tentang ketersediaan pakan ternak mengunakan sumber daya lokal, dalam hal ini peneliti menggunakan limbah bonggol jagung yang difermentasi sebagai pakan ternak dan yang terakhir adalah penyadaran konsep tradisional pada peternak melalui sistem rotasi perawatan dan penjualan hewan ternak.

Bab VIII Refleksi. Bab ini berisikan tentang kajian hasil pendampingan di lokasi penelitian. Tindakan penelitian ini yang nantinya akan menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IX Penutup. Bab yang menjelaskan tentang kesimpulan dari sebuah penelitian, serta berisikan saran-saran yang dituliskan peneliti untuk pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris " *Empowerment*", yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.[1] Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.[2]

Pemberdayaan adalah upaya peningkatan kemampuan dalam mencapai penguatan diri untuk meraih keinginan yang dicapai. Pemberdayaan akan

---

[1] Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan* , (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 82

[2] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama , 2005), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan suatu kemandirian masyarakat, baik kemandirian berfikir, sikap, maupun tindakan yang pada akhirnya mampu memunculkan sebuah kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat sendiri tidak bisa terpisah dari kegiatan dakwah. Secara tidak langsung pemberdayaan merupakan serangkaian daripada kegiatan dakwah.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asal kata (دعا-يدعو) yang dalam bentuk *mashdar* nya دعوة mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.[3] Sedangkan menurut Istilah, dakwah ialah segala usaha dan kegiatan yang sengaja berencana dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung atau tidak langsung, ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya, terketuk hatinya ketika mendengarkan perintah dan peringatan ajaran Islam yang kemudian menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Syeh Ali Mahfudz dalam Hidayat Al-Mursyidin, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Moh. Ali Aziz adalah[4] :

حث الناس على الخير و الهدي و الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر ليفوز و ابسعادة العاجل و الأجل

"Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, meyeruh mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat"

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya

[3] Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah* , (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2005), hal. 2
[4] Moh. Ali Aziz, *lmu Dakwah,(Jakarta: Prenanda Group, 2009),* hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun paradigma baru model dakwah maka dakwah pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar yaitu: *Peratama*, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekadar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidak adilan dan kesewenang wenangan tidak lagi hidup ditengah -tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu anggota masyarakat.

Kedua, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatana kehidupan sosial yang lebih baik. Disamping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip yang lain yangharus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu:

a. Prinsip Kebutuhan : Artinya, program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik materil dan non materil.
b. Prinsip Partisipasi : Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.
c. Prinsip Keterpaduan: Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, bukan monopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi.
d. Prinsip Berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus sustainable . Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu. Prinsip Keserasian; Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mepertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat.

e. Prinsip Kemampuan Sendiri: Menegaskan bahwa kegiatan dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan sumbersumber (potensi) yang dimiliki masyarakat. Adapun keterlibatan pihak lain hanyalah bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator dan transformasi nilai keagamaan.[5]

Di era modern saat ini dakwah tidak hanya dibatasi ceramah atau khutbah *(dakwah bil-lisan)* melainkan kegiatan nyata yang dapat mengangkat, meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat *(dakwah bil-hal).* Karena dakwah dengan menggunakan metode ceramah saja dirasa kurang mengena kepada masyarakat dan kurang mendapat perhatian masyarakat bila tidak dibarengi dengan aksi nyata yang membuahkan hasil berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dari keadaan sebelumnya.

Dengan uraian tersebut maka upaya pemberdayaan masyarakat Islam yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana sebenarnya masyarakat Islam yakni memberdayakan dirinya melalui komunitas usaha pengembangan peternakan dengan mengubah pola pikir peternak diantaranya pengembangan peternakan melalui metode rotasi pengembangbiakkan yang teratur agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan meminimalisir pengeluaran.

---

[5] Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma dan Aksi*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 15 -88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pada dasarnya dalam islam para umatnya juga dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut dalam hal ini kaitannya tentang hewan ternak, sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Al-An'am ayat 142:

وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ
إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya sebagai umat Islam, seharusnya senantiasa melakukan proses- proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik di dunia ataupun di akhirat. Aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah program sendiri yang disusun oleh masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat, keterlibatan komunitas, dibangun dari sumber daya lokal setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, dan berkelanjutan. Proses- proses pemberdayaan tersebut bisa dilakukan melalui beberapa cara dan meliputi beberapa aspek, termasuk juga di dalamnya aspek pengembangan ekonomi peternakan lokal sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas peternak dalam proses kemandirian akan keterbelengguan mereka pada pola peternakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional yang monoton, tanpa disadari akan memberikan dampak pengeluaran yang tinggi.

B. Kebijakan Impor Sapi Menjadikan Keterbelengguan dan Melemahkan Kemandirian Peternak Lokal

Fenomena impor sapi yang melanda Indonesia dengan dimonopoli oleh para pemegang kebijakan membuat para peternak lokal semakin mengalami ketertindasan, mereka terbelenggu dengan sistem yang ada. Belenggu yang terjadi yaitu peternak selalu dipermainkan oleh pasar. Menurut Gramsci hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan.[6]

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa hegemoni merupakan penundukan melalui ide, nilai, pemikiran, dan sebagainya. Sehingga apa yang Gramsci maksud dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *state of mind* seseorang atau warga negara. Atau dalam titik awal pandangannya menjelaskan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasif.

Dari teori tersebut pendamping melihat sebagai kaca mata pada masyarakat yang mana terjadi sebuah hegemoni melalui kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada perusahaan impor daging. Membuat harga pasar mengalami ketidaksetabilan, selanjutnya di tingkat peternak, peternak yang berhubugan

[6] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hal :176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tengkulak menjadikan mereka tidak mendapatkan akses pasar dalam sektor peternakan.

Peternak yang merasa tercukupi akan kebutuhan daging melalui peternakan lokalnya mulai merasa terbebani dan tersisihkan karena kebijakan impor sapi yang secara tidak langsung melemahkan kemandirian peternakan lokal. Dikarenakan konsep yang telah terencana maka peternak mengalami kemunduran dalam persaingan pasar tanpa mereka sadari. Proses keterbelengguan tersebut secara tidak langsung membelenggu kebebasan peternak dalam pengembangan peternakan lokal. Belenggu sendiri menurut Gramsci merupakan hegemoni. Hegemoni adalah suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Terkait dengan hal ini, Simon menyatakan bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.[7]

Teori di atas dapat diaplikasikan untuk membedah masalah terjadinya yaitu peternak tidak terasa dikendalikan oleh suatu kebijakan impor sapi, fenomena tersebut dikendalikan oleh para penguasa yang mempunyai kebijakan dalam pembuatan keputusan melalui politik, mereka tertindas tidak melalui kekerasan melainkan dengan kebijakan. Selanjutnya peternak juga kurang memahami tentang pola rotasi penjualan dan perawatan yang seharusnya dijalankan.

---

[7] Roger, Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal.19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu perlu adanya kesadaran yang kritis dalam menyikapi masalah sosial ekonomi peternak tersebut, sehingga dengan pendampingan masyarakat berbasis partisipatif akan membuka kesadaran mereka akan kemandirian yang selama ini mereka tinggalkan. Hal ini mengacu pada pernyataan Alimanda dari George Ritzer yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluaitif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan perternakan yang menghargai peternak sebagai subjek yang mengelola dan mengambil keputusan dalam setiap usaha ternaknya.

C. Pola Peternakan Terpadu Sebagai Alternatif Menuju Perubahan Sosial

Sistem pertanian terpadu merupakan pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya sehingga aliran nutrisi (unsur hara) dan energi terjadi secara seimbang. Keseimbangan inilah yang akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan berkelanjutan produksi yang terjaga secara efektif dan efisien. Soedjana mengemukakan bahwa usaha tani ternak yang terintegrasi merupakan bagian pembangunan maka pemanfaatan sumberdaya temak dapat mengurangi risiko usaha memiliki azas keberlanjutan.

Menurut Prasetyo dan Suriadikarta bahwa pemberian bahan organik dari pupuk kandang dan sisa tanaman dapat memperbaiki sifat sisa tanaman dapat memperbaiki sifat fisik tanah. Ahmed et al mengemukakan bahwa pola usahatani terintegrasi adalah sistem pertanian terbaik dalam hal sumberdaya, efisiensi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktivitas, produksi dan suplai makanan. Integrasi yang tinggi dari tanaman dan ternak sering dipertimbangkan sebagai langkah ke depan.[8]

Untuk mengarah pada pola peternakan terpadu perlu adanya prosses pendampingan. Program pendampingan masyarakat ini dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas belajar *(learning Community)*, masyarakat menjadi komunitas yang semakin aktif *(active Community)* dalam menolong dirinya sendiri *(helping themselves)*. Dalam proses inilah, usaha strategi pengembangan berbasis masyarakat dalam rangka mengorganisir masyarakat di bagian akar rumput menjadi bagian penting dari menciptakan program berkelanjutan. Berbagai elemen dan unsur masyarakat didorong dan difasilitasi terus menerus, yang akhirnya mengurangi angka kemiskinan, peningkatan sumberdaya manusia, peluang dan pilihan kerja serta adanya peningkatan kualitas kelembagaan pelayanan itu sendiri.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga memiliki dasar tujuan yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Pertama, pemberian kewenangan, dan kedua pemberian kapasitas pada masyarakat. Oleh karena itu, proses yang saling berhubungan itu dititik beratkan pada pemberian wewenang dan pengembangan kapasitas masyarakat agar terciptanya perubahan sosial yang menyeluruh.[9]

Konsep pendidikan non formal yang diadakan dalam proses pendampingan pemberdayaan sangat penting perannya. Tujuan dari pendidikan non formal

---

[8] Hadijah Karim dkk, Keuntungan dan Kelayakan Usaha Tani Terpadu Padi Swah dan Ternak Sapi Di Desa Akegada Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur, Dalam Jurnal Zootek *("Zootek"Journal)*, Edisi Khusus: 31-42 (April 2013).

[9] Sutomo, *Pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20111), hal.88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam sekolah lapang bersama peternak ini akan banyak menyerap partisipasi dari masyarakat atau peternak untuk menciptakan peternakan terpadu yang ramah lingkungan. Sekolah lapang berkonsep non formal, bagi peternak dirasa lebih efektif karena tidak terpaku oleh waktu. tempat dan suasana yang formal seperti di lakukan di sebuah gedung dengan menggunakan pakaian yang disesuaikan. Selain itu, pendidikan non formal berguna agar lebih dekat dengan lingkungan. Menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi dan memutuskan alternatif pilihan, evaluasi hasil proses, dan dampak dari kegiatan. Dengan demikian manajemen strategis berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang akan mungkin terjadi pada masa yang akan datang untuk memberdayakan masyarakat.[10]

Wujud dari belajar bersama peternak adalah mengajak peternak untuk belajar memahami kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan. Peternak akan belajar menemukan sendiri ilmu dan rumus dalam realita kehidupan. Oleh karena itu peternak tidak hanya sekedar menerapkan pengalamannya untuk jadi pedoman pembelajaran (*learning by doing*). Namun juga akan menciptakan ilmu baru yang digunakan untuk menyelamatkan aset sumber daya masyarakat. Proses penemuan ilmu (*discovery learning*) yang dinamis sangat diharapkan dalam menyongsong perubahan yang diinginkan.[11] Sehingga dalam target yang muncul adalah terbentuknya sosok peternak lokal ahli yang siap meneliti masalah dan tantangan masa depan.

---

[10] Adi, Fahrudin. *Pemberdayaan Pasrtisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal 76.

[11] Mansour Fakih, DKK, *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Kritis Partisipatoris, (*Yogyakarta: INSIST Press, 2004), hal. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan

Metode PAR (*Participatory Action Research*) merupakan penelitian yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam persoalan yang terjadi secara langsung. Untuk itu, harus ada refleksi kritis terhadap sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.[1] Dalam proses penelitian yang dilakukan di Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten lamongan ini secara umum memakai pendekatan PAR.

PAR memiliki tiga kata yangs selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, aksi dan riset. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Segala sesuatu yang berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa berada dengan situasi sebelumnya. Semua riset itu bertujuan untuk menjadi perubahan yang lebih baik.[2]

B. Prinsip-Prinsip Penelitian

Dalam mewujudkan semua itu peneliti menggunakan cara pendampingan dengan metode PAR (*Participatory Action Research*) untuk pengorganisasian para komunitas peternak sapi. Metode ini memiliki tiga kata dan selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi.[3] Pendekatan partisipatoris dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem

[1] Agus Afandi Dkk, *Modul PAR*, (LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). Hal 90
[2] *Ibid*. Hal 91
[3] Agus Afandi Dkk, *Modul PAR*, (LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). Hal 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, yakni mereka sendiri.[4] semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Bagaimanapun juga riset mempunyai akbiat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu hal berubah sebagai akibat dari riset.

Landasan dalam cara kerja PAR, terutama gagasan-gagasan yang datang dari masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

a. Perhatikan sungguh-sungguh yang datang dari masyarakat yang masih terpenggal dan belum sistematis. Pertanyaan permasalahan yang dijelaskan oleh para peternak sapi, peneliti mendengarkan semua ungkapan mereka secara langsung dan melihat kondisi yang mereka alami.
b. Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka, sehingga menjadi gagasan yang sistematis. Dari pertnyataan yang diungkapkan mereka kita bersama-sama menyelesaikan dengan cara bermusyawarah membahas tentang apa yang bisa kita lakukan untuk mengurangi permasalahan yang terjadi.
c. Menyatulah dengan masyarakat. Walaupun peneliti berasal dari daerah tersebut tidak meneutup kemungkinan bahwa masih terjadi batasan, data yang disampaikan informan tidak bisa mendalam. Oleh karena itu peneliti membaur dengan masyarakat dan para peternak sapi agar data yang diperoleh bisa akurat dan mendalam.
d. Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri. setelah mengetahui

[4] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan, (Panduan Bagi Praktisi Lapangan).* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang terjadi pada peternak sapi, permasalahannya akan dianalisis dan disampaikan saat melakukan perkumpulan atau diskusi yang nantinya membuahkakn jalan keluar dari permasalahan yang selama ini terjadi. Sehingga mereka menyadari bahwa permasalahan tersebut terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka.

e. Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi. Menerapkan gagasan yang telah disepakati dalam bentuk aksi. Mengajak para peternak sapi untuk mengatasi permasalahan yang ada yang selama ini menjadi belenggu mereka. Dengan cara menciptakan pertanian dan peternakan terpadu, menciptakan sebuah komunikasi atau hubungan antara peternak dan pasar serta belajar tentang inovasi-inovasi cara beternak yang tepat dan menguntungkan.
f. Uji kebenaran gagasan melalui aksi. Menganalisis setelah aksi, apakah memang para peternak sapi ini melakukan smua gagasan yang mereka ungkapkan saat diskusi.
g. Seterusnya secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa. Membentuk sebuah kelompok peternak sapi untuk memudahkan proses organisir yang nantinya memang diterapkan atau tidak gagasan yang mereka sampaikan.[5]

[5] *Ibid*, Hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik pengumpulan data

1. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping merupakan teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum Desa Bulubrangsi. Pada teknik ini menghasilkan tematik-tematik yang bisa dikaji secara lebih detail dan mendalam. Dari teknik ini diharapkan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas muncul atas kesadaran komunitas tersebut. Bahwa komunitas muncul atas kesadaran komunitas tersebut. Bahwa komunitas tersebut sedang terbelenggu dengan yang hidup berdampingan dengan mereka tanpa mereka sadari. Teknik ini dilakukan secara bertahap, bukan hanya itu mapping juga bisa dilakukan berkali-kali selama pada prosesnya belum mendapatkan gambaran kondisi sosial Desa Bulubrangsi secara keseluruhan maupun secara signifikan yang relevan dengan tema pembahasan riset pendampingan yang diangkat.[6]

Pada setiap prosesnya, *mapping* bisa dilakukan oleh peneliti, *stakeholder* dan komunitas sasaran. Dalam hal ini adalah komunitas peternak sapi Desa Bulubrangsi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti, *stakeholder* dan peternak sapi untuk mengidentifikasi kondisi yang dialami oleh para peternak sapi.

2. *Transect*

Transect merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan

[6] *Ibid*. Hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara berjalan menelusuri wilayah Desa Bulubrangsi di tempat-tempat yang dianggap cukup meliki informasi yang dibutuhkan mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati.[7]

Teknik ini juga membantu peneliti untuk mengetahui hal-hal yang belum terpaparkan secara mendetail pada tahapan *mapping* atau tahapan-tahapan teknik yang lainnya. Pada teknik ini peneliti dan komunitas peternak sapi mengamati serta mencatat aset dan akses apa saja yang dimiliki pada umumnya.

Tahap pengamatan dan pencatatan hasil *transect* peneliti dan peternak sapi ini juga dapat mendiskusikan kegunaan, potensi serta kelemahan aset dan akses yang ada di Desa Bulubrangsi ini. Hal ini bertujuan mempermudah para peternak untuk membaca peluang serta ancaman yang bisa datang sewaktu-waktu bahkan tanpa disadari.

3. *Survey* Belanja Rumah Tangga

Teknik ini merupakan teknik PRA yang digunakan untuk memperoleh gambaran masyarakat Desa Bulubrangsi secara utuh, sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan hidup, dapat dilihat dari aspek kelayakan rumah, kesehatan, pendidikan dan perekonomian. Teknik ini bertujuan untuk memfasilitasi dampak yang dihadapi keluarga para peternak sapi apabila mereka masih mengalami permasalahan yang ada.[8]

4. Kalender Harian (*Daily Routin*)

Kalender harian ini didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian masyarakat. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka

[7] *Ibid*. Hal 148
[8] *Ibid*. Hal 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga sebagai alat untuk mengetahui kegiatan para peternak sapi Desa Bulubrangsi.[9]

5. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini merupakan alat penggalian data berupa tanya jawab yang sestematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka, artinya alur pembicaraan lebih santai. Wawancara ini bertujuan untuk keintiman anatar peneliti dengan para peternak sapi. Hal ini menunjukkan bahwa riset pendampingan ini tidak memiliki batasan antara peneliti dengan komunitas sasaran. Selain itu dalam prosesnya teknik ini menumbuuhkan kepercayaan antara peneliti dan para peternak sapi di Desa Bulubrangsi.[10]

D. Subyek Penelitian

Dengan total hewan ternak sapi sebesar 1970 atau hampir 2000 ekor, di mana sapi-sapi tersebut dimiliki oleh 57 peternak. Akan tetapi di Desa Bulubrangsi sendiri belum ada kelompok peternak yang bisa dijadikan subjek pendampingan. Subjek dampingan atau penelitian dalam hal ini selain peneliti sendiri juga para peternak sapi yang berada di RT 05 yang terdiri dari 25 peternak yang merupakan RT dengan jumlah peternak paling banyak di Desa Bulubrangsi.

E. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan

1. Pemetaan Awal (*Prelimenary Mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk dalam komunitas baik

[9] *Ibid.* Hal 168
[10] *Ibid.* Hal 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan, kelompok kebudayaan, maupun kelompok ekonomi.[11]

Untuk memudahkan memahami komunitas yang ada, peneliti mengharuskan melakukan inkulturasi. Dalam inkulturasi kepada masyarakat Desa Bulubrangsi adalah yang pertama untuk mengetahui *key people* dan pihak-pihak yang membantu penelitian. Keberhasilan inkulturasi yang dilakukan peneliti supaya tidak ada jarak antara peneliti dengan masyarakat. Apabila masih ada pembatas antara peneliti dengan masyarakat akan berdampak pada data yang didapat akan tidak mendalam.

Dalam penelitian ini subyek yang akan dikaji adalah komunitas peternak sapi. Di mana peneliti harus lebih memfokuskan pencarian data-data yang terkait dengan inti permasalahan yang dihadapi oleh para peternak sapi di Desa Bulubrangsi. Bersama dengan kepala desa dan perangkatnya serta kelompok tani dan peternak sapi yang ada di desa Bulubrangsi nantinya akan membantu untuk kelangsungan penelitian, agar data yang dihasilkan lebih terfokus pada tema yang diambil.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*Trust Building*) dengan para peternak sapi, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan para peternak bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami

[11] *Ibid.* Hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahannya dan memecahkannya secara bersama sama (Partisipatif). Oleh karena itu inkulturasi lebih diutamakan supaya peneliti dengan komunitas peternak saling percaya.[12]

Dalam meningkatkan rasa saling percaya antara peneliti dengan para peternak, peneliti ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh peternak. Mulai dari kegiatan yang berkaitan dengan peternakan sampai kegiatan sosial yang ada di Desa Bulubrangsi. Gunanya supaya peneliti mendapatkan kepercayaan dan dapat menggali masalah secara mendalam berkaitan dengan inti permasalahan.

3. Penentuan Agenda Riset

Bersama masyarakat dan komunitas peternak, penelili mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Apraisal* (PRA) untuk memahami persoalan peternak yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok ternak yang sebelumnya belum ada, adanya kelompok ternak ini dimaksudkan agar ada kumpulan peternak yang siap memberikan contoh kepada peternak-peternak sapi yang lain.[13]

4. Pemetaan Partisipatif (*Partisipatory Mapping*)

Bersama masyarakat dan komunitas peternak melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami oleh peternak sapi.[14] Tidak hanya tentang pemetaan wilayah akan tetapi juga memetakan tentang permasalahan yang dihadapi oleh para peternak terkait dengan penjualan

[12] *Ibid.* Hal 201
[13] *Ibid.* Hal 105
[14] *Ibid.* Hal 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternak, inovasi peternakan dan metode beternak yang baik dan menguntungkan.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya.[15] Perumusan masalah ini tentang penyebab kenapa para peternak tidak mampu menjual sapinya sendiri ke pasar dan lebih mempercayakan tengkulak sebagai perantara peternak dan pasar yang dalam hal ini sungguh akan merugikan peternak sendiri. selain itu para peternak diajak untuk berfikir tentang motede yang selama ini masih dianut oleh mereka terkait dengan penjualan sapi dan pengaruhnya terhadap ekonomi keluarga.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas peternak sapi dan masyarakat bersama dengan peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik pihak yang terlibat (*Stakeholder*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.[16]

Dalam tahap ini kegiatan riset mencari dan menggali sampai akar penyebab dasar masalah yang terjadi. Peneliti dan komunitas peternak di Desa Bulubrangsi terlibat langsung dalam pencarian beberapa masalah,

[15] *Ibid*. Hal 105
[16] *Ibid*. Hal 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian didiskusikan bersama-sama. Mengajak berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan permasalahan yang pling kuat.

7. Pengorganisasian kelompok peternak sapi sebagai pendampingan

Para peternak sapi didampingi peneliti membuat sebuah kelompok ternak guna untuk mempermudah penelitian dan memberikan contoh kepada para peternak sapi lainnya, baik itu dari segi pelansanaan program yang telah disepakati maupun perubahan *mindset* para peternak. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.[17]

8. Melancarkan Aksi Perubahan Sebagai Pendampingan Kelompok Peternak Sapi

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan sosial bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, melainkan merupakan proses pembelajaran masyarakat sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *Community Organizer* (pengorganisir dari masyarakat) dan akhirnya akan muncul *Local Leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.[18]

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Untuk Para Peternak Sapi

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk

[17] *Ibid*. Hal 106
[18] *Ibid*. Hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencankan, mengorganisir dan memecahkan problem-problem sosial. hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya paranata baru sebagai awal perubahan dalam kemunitas.[19]

10. Refleksi Program (teorisasi perubahan sosial)

Peneliti bersama komunitas peternak sapi merumuskan teoritisasi perubahan sosial. berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan ke halayak publik sebagai pertanggung jawaban akademik.[20]

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan untuk Pendampingan Komunitas Peternak Sapi

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*Sustainabillity*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir masyarakat serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru tersebut dibangung berdasarkan masyarakat secara mandiri tanpa harus

[19] *Ibid*. Hal 107
[20] *Ibid*. Hal 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat dakan bila belajar sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem secara mandiri dan merata.[21]

Pendekatan ini juga berguna untuk mengungkap kondisi komunitas peternak sapi secara nyata tanpa adanya rekayasa yang bertujuan untuk penilaian pihak-pihak terkait. Yang terjadi pada keadaan asli di lapangan. Pengumpulan informasi secara langsung didapat, sehingga menggambarkan keadaan yang telah terjadi. Peneliti berusaha membaur dengan para peternak sapi dan titidak menjelaskan identitas secara detail.

Mengenai cara kerja PAR segala tindakan pembelajaran bersama komunitas, dengan mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. sambil membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.[22]

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka peneliti dengan para peternak dan petani akan melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada sektor peternakan dan pertanian Desa Bulubrangsi. Adapun cara yang digunakan peneliti nantinya adalah:

---

[21] *Ibid*. Hal 108

[22] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR).* Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel, 2013. Hal 66-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Pohon Masalah

Teknik analisa pohon masalah perlu dilakukan dalam proses ini, karena dapat melihat akar dari suatu masalah, hasil dari teknik ini kadang-kadang digambarkan dengan pohon yang mempunyai banyak akar. Analisa pohon masalah sering digunakan dalam masyarakat sebab sangat terlihat dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.[23] Teknik ini dilakukan besama para peternak sapi supaya mereka sadar dengan keadaan yang mereka alami. Dengan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) bersama komunitas peternak sapi yang dituliskan pada pohon masalah maka akan diketahui inti permasalahan yang mereka alami, setelah itu bersama-sama menganalisis permasalahannya dan kemudian melakukan aksi secara bersama-sama pula.

2. Analisis Pohon Harapan

Teknik ini adalah tujuan dari pohon masalah, digunakan untuk mewujudkan keinginan atau harapan yang ingin dicapai oleh para peternak sapi. Teknik ini dapat digunakan dalam situasi penting yang gunanya untuk menelususri penyebab dari suatu permasalahan. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan masalah dapat melihat penyebab sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat secara sepintas. Teknik analisa pohon masalah dan harapan harus melibatkan orang setempat yang mengetahui secara mendalam masalah yang ada[24]

3. *Season Calender* (Kalender Musim)

Sebagai terminologi dalam teknik PRA arti seasonal calender adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kegaiatan utama, masalah, dan

[23] *Ibid*, Hal 184
[24] *Ibid*, Hal 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Dengan kalender musim juga peneliti dapat mengetahui kapan saja peternak kesulitan memperoleh pakan untuk ternak-ternaknya.

4. Kalender Harian

Kalender harian akan melihat pola pembagian waktu atau kegiatan sebuah keluarga petani dan peternak dalam waktu sehari-hari. Kalender harian ini dapat melihat kegiatan sehari hari peternak dalam perawatan ternaknya dan petani dalam mengolah lahan pertaniannya.

5. Diagram Venn

Dengan diagram venn ini akan dapat melihat keterkaitan atau peran antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, contohnya kelompok tani dengan kelompok ternak dan dengan para perangkat desa serta organisasi tertentu yang masih berkaitan.

6. Diagram Alur

Tujuan diagram alur ini adalah untuk menganalisa fungsi masing-masing pihak dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan. Seperti yang terjadi di lapangan adalah memberikan kesadaran kepada petani dan peternak akan pentingnya koordinasi dalam menemukan inovasi-inovasi dalam peternakan dan pertanian terpadu serta memberikan kesadaran kepada mereka tentang posisi mereka sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA untuk meng *crosh check* data yang diperoleh dapat melalui *triangulasi*. Triangulasi adalah suatu system *crosh check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang akurat.

1. Triangulasi Komposisi Tim

   Triangulasi komposisi Tim akan dilakukan oleh peneliti dengan para kelompok petani dan peternak Desa Bulubrangsi. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan dan kesepakatan bersama.

   Setelah inkulturasi bersama masyarakat terlaksana dengan baik, peneliti membentuk sebuah tim yang notabenya adalah peternak sapi untuk kelangsungan penelitian selanjutnya. Tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Semua peternak meiliki kemampuan yang bermacam-macam sehingga menjadikan suatu kelompok untuk suatu perubahan.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

   Di samping melakukan observasi langsung terhadap lokasi, perlu juga melakukan wawancara atau diskusi penggalian data dengan para peternak dan petani Desa Bulubrangsi melalui sebuah FGD *(Focus Group Disscusion)*. Bentuknya sndiri berupa pencatatan dokumen maupun diagram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejadian dan Proses

↑

Alat dan Teknik

↙ ↘

Observasi Diagram

Peneliti ini mengajak semua masayarakat yang berprofesi sebagai peternak sapi untuk melakukan perubahan secara bersama-sama. Dengan pencarian data peneliti melibatkan masyarakat langsung. Dengan pendampingan peneliti bersama komunitas peternak menggali permasalahan yang ada. Setiap kejadian dan hasil dalam proses ditulis dalam cacatan penelitian.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Triangulasi ini diperoleh ketika peneliti, petani dan peternak saling memberikan informasi. Termasuk kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan sebagai keberagaman sumber data.[25]

Kejadian dan Proses

↑

Sumber Informasi

↙ ↘

Peternak Sapi Tempat/Lokasi

[25] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya :LPPM UIN Sunan Ampel, 2014). Hal:128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh informasi tersebut peneliti harus berada di tempat penelitian supaya bisa mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat. Mengetahui dan melihat langsung setiap kejadian yang terjadi di tempat penelitian.

H. Stakeholder dan Keterlibatannya

Kegiatan pendampingan yang telah dilakukan oleh fasilitator atau peneliti tentu saja melibatkan dan membutuhkan dorongan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan tersendiri dalam proses pendampingan oleh fasilitator dan tim. Terutama fasilitator dalam melakukan setiap kegiatan juga perlu membutuhkan partisipasi stakeholder yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan proses penelitian dan pendampingan stakeholder dan fasilitator bekerja sama untuk mewujudkan tujuan dalam pelaksanaan program. Adapun pihak -pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatannya dalam proses pemberdayaan komunitas peternak sapi di Desa Bulubrangsi adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat peternak Desa Bulubrangsi

   Dimana masyarakat merupakan yang paling utama dan yang paling penting keterlibatannaya dalam proses pemberdayaan ini. Hal ini karena masyarakat sebagai subjek pemberdayaan dan akan menjadi pelaku dalam proses perubahan soaial. Jika masyarakat peternak desa Bulubrangsi tidak terlibat, maka program ini siaia-sia saja dan hanya menjadi sebuah wacana saja. masyarakat peternak Desa Bulubrangsi sangat dibutuhkan partisipasinya karena meraka merupakan pelaku yang akan membuat perubahan sosial dikalangan mereka sendiri, mereka menjadi aktor dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pemberdayaan sehingga nantinya akan meningkatkan kesejahteraan peternak sesuai dengan harkat martabat sebagai manusia yang sebenarnya. Partsisipasi yang dilakukan oleh masyarakat peternak ialah berupa ide, tenaga , finansial maupun lainnya semua tergerak dari diri mereka sendiri.

2. Kelompok Tani/Ternak Desa Bulubrangsi

Di Desa Bulubrangsi sendiri belum ada kelompok ternak, akan tetapi masalah peternakan diserahkan pada kelompok tani juga. Kelompok ternak sendiri merupakan wadah bagi para peternak dalam mengakses setiap informasi dan kebutuhan perternak yang ada di Desa Bulubrangsi. Akan tetatpi kelompok ternak ini masih berfokus pada peternakan umum Desa Bulubrangsi yakni semua jenis hewan ternak dan masih minim kontribusinya untuk peternak sapi di Desa Bulubrangsi. Maka dengan adanya program ini diharapkan kontribusi dan kerja sama antar peternak sapi dengan kelompok ternak Desa Bulubrangsi semakin kompak untuk mewujudkan kemandirian swasembada daging sapi di Desa Bulubrangsi sendiri.

3. PPL Kecamatan Laren

PPL sendiri merupakan Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas di kecamatan Laren, akan tetapi tim PPL ini hanya memberikan berbagai informasi dan ilmu serta kebutuhan yang dapat membantu setiap pertanian saja tanpa begitu memperhatikan di sektor peternakan yang ada di wilayah kerjanya. PPL Kecamatan Laren dalam proses pemberdayaan peternak sapi ini diharapkan akan memantau dan memberikan pembelajaran, penyuluhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan tentang peternakan baik secara umum maupun khusus dalam peternakan sapi. Akan tetapi PPL ini tidak terlalu aktif disebabkan karena tidak hanya berfokus pada satu desa penyuluhan.

4. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan sebagian perangkat yang bertugas dalam susunan kepengurusan desa. Perankgat desa sangatlah dibutuhkan dalam pemberdayaan karena dengan pengaruh yang mereka miliki dan kebijakan kebijakan tentang peraturan yang diberikan. harapannya dalam keterlibatan pemerintah desa ialah membantu dan menfasilitasi sebagian kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan, serta mendukung terlaksanayan program pemberdayaan dan keberlanjutan program nantinya.

Berikut matriks analisi steakholder dalam upaya membebaskan peternak sapi dari belenggu permainan pasar dan kurangnya inovasi peternak sapi dalam mengembangkan peternakanya:

Tabel 3.1

Analisa Partisipasi Stakeholder

Organisasi/ Kelompok	**Karakteristik**	**Kepentingan Utama**	**Sumberdaya yang Dimiliki**	**Sumberdaya yang Dibutuhkan**	**Tindakan yang Harus Dilakukan**
Kelompok Tani/Ternak	Lembaga non pemerintah	Membuat jadwal pembelajaran kegiatan beternak dengan metode rotasi	Keahlian dalam berternak, lahan media uji coba pembelajaran	Fasilitator dan tenaga ahli dalam bidang peternakan	Mengikuti setiap kegiatan dalam proses pendampingan yang diencanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PPL Kecamatan Laren	Lembaga Pemerintah	Membantu memberikan pemahaman tentang kegiatan beternak dengan metode rotasi	Tenaga ahli	Tenaga ahli lapangan	Mengadakan penyuluhan dan pendekatan kepada para peternak sapi
Pemerintah Desa Bulubrangsi	Lembaga Pemerintah	Membantu dan mendukung kegiatan dan fasilitas yang dibutuhkan	Mendukung dan menfasilitasi kebutuhan yang di mungkinkan ada	Pendamping lapangan	Mendukung terlaksananya program yang telah direncanakan
Fasilitator (Tenaga Ahli)	Tenaga ahli (personal)	Membantu dan mendampingi peternak dalam melaksanakan kegiatan yang direncanakan	Fasilitator dan tenaga ahli peternakan sapi	Fasilitator dan tenaga ahli peternakan sapi	Mendukung dan membantu dalam mendampingi terlaksananya program yang telah direncanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENDAMPINGAN

A. Profil Desa

Desa Bulubrangsi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, tepatnya berada di sebelah utara dari pusat Kabupaten Lamongan. untuk menuju desa ini dari pusat Kabupaten Lamonagn sendiri lumayan jauh yakni berkisar 20 km, sedangkna jarak Desa Bulubrangsi dengan Kecamatan Laren sendiri lumayan dekat yakni berkisar 9 km. Jalan akses ke Desa Bulubrangsi sendiri tidak begitu sulit, hal ini dikarenakan jalan sudah beraspal dan tertata dengan baik. Tidak heran apabila setiap hari banyak kendaraan hilir mudik yang melewati Desa Bulubrangsi karena menjadi jalan alternatif menuju pusat Kota Lamongan.

Desa Bulubrangsi memiliki wilayah cukup luas bila dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Laren yakni terdiri dari 5 RW dan 5 RT dengan total wilayah seluas 392,19 km^2. Desa Bulubrangsi juga memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Solokuro
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Wungu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Godog
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Brangsi[1]

[1] Data Monografi Desa Bulubrangsi Bulan Maret Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Peta Desa Bulubrangsi

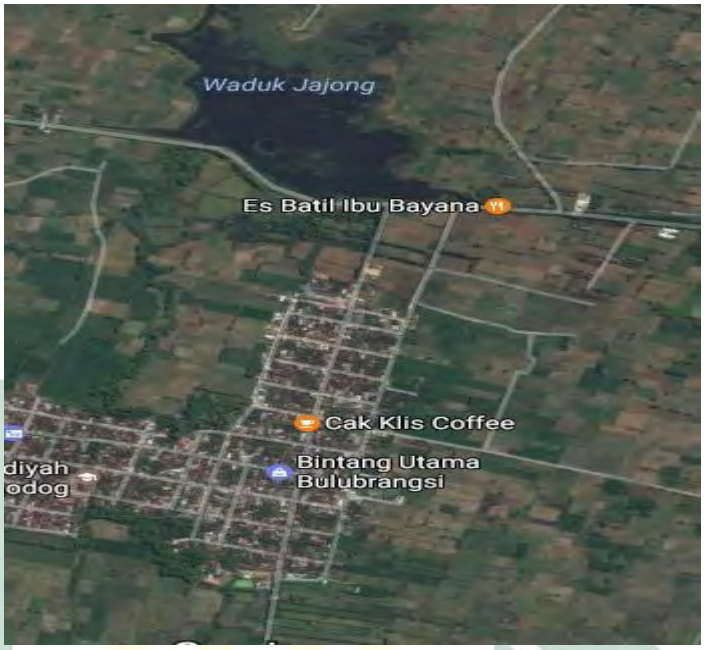

Sumber: Data Geografis Desa Bulubrangsi

Hamparan sawah, tambak dan perkebunan yang mengitari wilayah Desa Bulubrangsi ini menjadi pemandangan yang tidak bisa terelakkanoleh mata siapa saja yang melihatnya. Di Desa ini masih banyak hamparan sawah yang luas dan tidak banyak terdapat pada kota-kota besar, suasana Desa Bulubrangsi ini masih sejuk dan asri. Ditambah lagi dengan pemandangan waduk yang berada di bagian utara Desa yang menjadi alat pengairan utama pertanian Desa Bulubrangsi serta sungai-sungai kecil yang membantu pengairan sawah.

Desa Bulubrangsi memiliki total penduduk 4450 jiwa dengan pembagian jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2281 dan jumlah penduduk perempuan 2169 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut tersebar di 5 RT dan 5 RW.[2]

[2] Data Monografi Desa Bulubrangsi Bulan Maret Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Desa Bulubrangsi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.281
2	Perempuan	2.169
3	**Total**	**4.450**

Sumber: Data Monografi Desa Bulubrangsi

B. Sejarah Desa Bulubrangsi

Setiap daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda sehingga menjadikan cerminan karakter dan pencirian khas dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dari kisah ataupun dongeng-dongeng yang diwariskan turun temurun melalui lisan orang tua sehingga terkadang sulit dibuktikan secara nyata. Akan tetapi masyarakat tetap selalu memegang teguh budaya adat maupun cerita yang telah diwariskan pendahulu mereka baik bapak, nenek, kakek dan mbah-mbah mereka. Tidak jarang awal mula dari terbentuknya suatu daerah merupakan keadaan alam yang dijumpai saat awal ditemukannya daerah tersebut untuk dijadikan permukiman. Hal itu juga merupakan keadaan yang menjadikan identitas dari Desa Bulubrangsi.

Awal mula terbentuknya desa Bulubrangsi merupakan sebuah diaspora dari warga desa Brangsi, di desa yang berada tepat di sebelah timur desa Bulubrangsi itu terjadi konflik antara tujuh orang warga dengan beberapa warga Brangsi itu sendiri, tujuh orang warga itulah yang menjadi cikal bakal masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulubrangsi yang pertama, tujuh orang yang merasa terdiskriminasi karena telah terjadi konflik itu kemudian membuat mereka berpindah dan mendirikan tempat tinggal di wilayah desa Bulubrangsi.

Nama Bulubrangsi merupakan gabungan antara nama "Bulu" dikarenakan ada pohon yang bernama Bulu tepat ditengah desa Bulubrangsi yang sekarang lahan tersebut digunakan makam umum, sedangkan nama "Brangsi" diambil dari asal desa masyarakat desa Bulubrangsi, yakni desa Brangsi yang berada di timur desa tersebut. Dari kedua kata itu kemudian di gabungkan sehingga menjadi nama Bulubrangsi.

Ketika awal mula proses terbentuknya desa pemukiman masih belum teratur terdapat beberapa rumah yang masih menyendiri di berbagai tempat seperti di kawasan selatan ada rumah Kyai Ngawen, di timur ada rumah Kyai Semurup dan masih renggangnya rumah-rumah di kawasan itu, Pemukiman mulai tumbuh mulai dari kuburan desa ke selatan desa. Bulubrangsi bermula dari sebuah dusun kecil yang masih belum mempunyai sistem pemerintahan yang struktural hanya tokoh-tokoh masyarakat atau kyai yang dipercaya untuk menjadi sesepuh desa, kalau di desa adat bisa dikatakan sebagai ketua adat desa, desa ini berkembang ke utara dan persebaran rumah ke utara desa ini disebut kawasan *Pencaran*.

Tepat di tengah desa terdapat beberapa rumah joglo khas Jawa, rumah-rumah joglo yang besar dan megah terbuat dari kayu jati tua yang sampai sekarang masih berdiri kokoh yang terdapat di tengah desa (*Latar Ombo*), Rumah itu merupakan tempat tinggal turun temurun keluarga kaya yang tinggal di beberapa rumah joglo itu, yang kemudian banyak dari keturunan keluarga *latar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ombo yang menjadi kepala desa, dimulai dari Kepala desa Gipo atau H. Tahir, H. Hasan bisri, H. Fauzul Khotim. Berasal dari keluarga yang bertempat tinggal di rumah Joglo (*Latar Ombo*).

Pemilihan kepala desa Bulubrangsi dahulunya menggunakan media "*Bitingan*" kayu kecil yang menyerupai tusuk gigi yang dikasihkan oleh panitia pemilihan untuk dimasukkan kepada "*Bumbung*" atau celengan Bambu salah satu calon kepala desa, pemilihan ini sudah merupakan pemilihan demokrasi. Kemudian dilanjutkan menggunakan pemilihan dengan metode ditanyai tiap pemilih dalam sebuah bilik oleh panitia pemilihan. Baru pada orde baru menggunakan nama tumbuhan pada masing-masing calon kepala desa dan sudah memakai kertas bergambar tumbuhan tiap calon tersebut untuk dicoblos pemilih[3].

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di utara beberapa desa mulai dibangun waduk untuk memenuhi pengairan pertanian agar meningkatnya hasil bumi petani didaerah itu, dimulai dari utara desa Sawo dibangun waduk Joho, desa Brangsi dibangun waduk Klapit dan Murgong, desa Bulubrangsi dan Godog dibangun waduk Jajong,dan Karang tawar dibangun waduk Kali gebang. Waduk-waduk itu semakin memanjakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengairan di lahan pertanian, walaupun terkadang ketika kemarau panjang waduk-waduk itu mengalami kekeringan. Belanda berharap jika pengairan terpenuhi maka hasil bumi yang akan dirampas akan semakin banyak lagi.

Pada akhir masa kolonial Belanda di desa ini pernah didatangi prajurit belanda yang datang dan mengacak-ngacak dirumah Kastim yang berada di gang

[3] Hasil wawancara dengan Kastalil (55 tahun). Pada tanggal 07 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selatan desa, prajurit tersebut mendatangi beberapa desa tetangga juga termasuk desa Godog yang berada di barat desa Bulubrangsi, di desa Godog prajurit belanda tersebut sempat buang air besar di sebuah mushola desa dan merobek beberapa Al qur'an namun hal itu hanya berlangsung sehari saja, dikarenakan jarak desa yang jauh dengan pusat kota Lamongan dan prajurit Belanda hanya menumpang lewat dalam perjalanan ekspedisi ke beberapa desa di wilayah Lamongan.

Karena sebelum ekspedisi tersebut Rel yang akan di bangun pemerintahan kolonial yang akan melewati desa Bulubrangsi sempat dicuri beberapa warga desa untuk menggagalkan pembangunannya, ketakutan warga beberapa desa disekitar pembangunan Rel kereta api disinyalir yang melatarbelakangi warga melakukan hal itu, pembangunan rel akan merugikan beberapa desa dalam jalur panjang pembangunan Rel, akomodasi akan semakin memudahkan untuk mengangkut rampasan hasil bumi warga. Karena ketakutan warga ini sering terlihat ketika ada kendaraan darat Belanda yang lewat kebanyakan masyarakat akan pergi meninggalkan rumahnya untuk bersembunyi ke persawahan bahkan sampai bersembunyi di bawah tumpukan jerami, dan jika ada kendaraan udara di malam hari lampu *Oblek* atau lampu sumbu api akan ditutupi oleh warga agar tidak kelihatan bersinar ketika terlihat dari atas.[4]

C. Adat dan Kebudayaan

Masyarakat Desa Bulubrangsi merupakan bagian masyarakat jawa yang tidak terlepas dengan adat-istiadat, mitos-mitos dan kearifan lokal (*local wisdom*)

[4] Hasil wawancara dengan H. Mahbub (50 tahun), masyarakat Desa Bulubrangsi. Pada tanggal 09 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hingga saat ini masih dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bukti untuk menghormati warisan budaya yang telah ditinggalkan nenek moyang terdahulu. Bahkan masyarakat Jawa menganggap tradisi yang diwariskan leluhur mereka menjadikan jalan untuk menuju keselamatan dan keberkahan di dunia ini.

Tidak dipungkiri masyarakat Jawa juga masih memegang tradisi tentang penaggalan pasaran Jawa untuk melukakan setiap kegiatan atau acara yang akan dikerjakan. Diantara acara tersebut adalah hari baik dalam menentukan hari pernikahan yaitu dengan mengitung weton atau hari lahir sesuai penanggalan Jawa baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan. Masyarakat Jawa menganggap bila menggunakan perhitungan penaggalan Jawa untuk hari pernikahan akan mendapatkan kebaikan, keberkahan dan kelancaran dalam setiap acara di dalam pernikahan tersebut.

Selain yang disebutkan di atas, Masyarakat Desa Bulubrangsi juga memiliki beberapa adat-istiadat dan kebudayaan yang sampai saat ini dijalankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tingkepan*

   Upacara tingkepan (*mitoni*) adalah upacara adat Jawa yang dilakukan saat seorang wanita tengah hamil 7 bulan. Pada upacara ini, wanita tersebut akan dimandikan air kembang dengan diiringi panjatan doa dari sesepuh, agar kehamilannya selamat hingga proses persalinannya nanti. Biasanya para tetangga akan memberikan sedekah secukupnya untuk menjalin tali silaturrahim. Setelah itu dari pihak keluarga yang mengadakan hajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkepan memberikan beberapa makanan untuk dibawa pulang oleh para tamu. Ada hal yang tidak terpisahkan dari tingkepan ini dikalangan masyarakat Desa Bulubrangsi yaitu selalu membuat dan memberikan rujak manis kepada para tamu yang hadir untuk bersedekah.[5]

2. Kematian

Ketika ada seseorang yang meninggal, tradisi masyarakat Bulubrangsi masih sama dengan daerah yang lain. Para tetangga datang dan memberikan beras seikhlasnya kepada keluarga yang mendapat musibah. Setelah itu sanak keluarga membersihkan atau memandikan jenazah, mengkafani dan kemudian setelah itu jenazah dishalatkan bersama dengan para warga yang datang *nyelawat* (melayat) dan diberangkatkan ke pemakaman. Tidak sampai disitu, keluarga dan masyarakat membacakan tahlil setiap hari selama hari berturut ini diyakini supaya perjalanan jenazah yang didalam kubur bisa terang. Setelah itu masih ada peringatan *patang puluhe* (empat puluh harinya), *satuse* (seratus harinya), *sewune* (seribu harinya), *pendake* (setahun sekali harinya) saat kematian jenazah.

3. Kupatan

Kupatan merupakan salah satu tradisi Jawa yang berlangsung satu minggu setelah hari raya Idul Fitri. Dinamakan kupatan karena sebagian besar masyarakat Jawa membuat kupat (ketupat) pada hari raya ke-8. Kupatan berasal dari kata *"ngaku lepat"* yang berarti mengakui kesalahan. Mengandung makna filosofis bahwa manusia diperintahkan untuk mengakui

[5] Sedekah adalah memberikan bingkisan berupa sembako (beras/gula/minyak goreng) kepada keluarga yang menjalankan tingkepan sebagai wujud saling berbagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahannya, saling bermaafan dengan ditandai tradisi silaturrahim ke rumah sanak keluarga dan tetangga saat Hari Raya Idul Fitri.[6]

D. Pertanian dan Peternakan Desa Bulubrangsi

Sebagian besar penduduk Bulubrangsi bermata pencaharian dalam bidang pertanian, karena dilihat dari letak geografis Bulubrangsi sangat strategis untuk sektor pertanian dan perkebunan serta di dukung peninggalan penjajahan dalam pengembangan sistem perairan dalam sektor pertanian yaitu waduk jajong. Sejarah Bulubrangsi sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan tersebut, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di Bulubrangsi, pertanian juga mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Bulubrangsi.

Upaya pemberdayaan petani melalui pengembangan kelompok tani harus di kembangkan secara maksimal seperti adanya koordinasi dalam pembibitan dan penanaman secara serentak untuk mempermudah perawatan tanaman dan untuk mengurangi resiko terserangnya hama, dengan adanya koordinasi ini hasil panen akan lebih maksimal sehingga proses panen akan menjadi lebih mudah. Peran pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program diharapkan dapat mendorong dan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan menggairahkan petani/kelompok tani maupun pihak swasta/usahawan, Dalam hal ini pemerintah bertindak sebagai fasilitator, regulator, motivator demi terwujudnya kemajuan kelompok tani.

[6] Hasil wawancara dengan Rokhim (70 tahun), masyarakat Desa Bulubrangsi. Pada tanggal 09 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan terjadinya keterpaduan berbagai unsur tersebut (kelompok tani, swasta/usahawan dan pemerintah) dapat berkembang

Kondisi pertanian Bulubrangsi akan tetap didominasi oleh pertanian rakyat. Untuk dapat berdampingan dengan perusahaan besar petani perlu dibina terutama dalam penguasaan teknologi, akses terhadap sumber permodalan, sehingga dapat hidup berdampingan dan dapat berkembang untuk saling menguntungkan dan saling membutuhkan secara adil, jauh dari eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah. Keberadaan lembaga pelayanan dan pembinaan seperti lembaga konsultasi, lembaga keuangan pedesaan, koperasi yang merupakan hasil penggabungan kelompok tani adalah sangat penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Transek Desa Bulubrangsi

No	Topik Aspek	Pemukiman & Pekarangan	Sawah	Sungai - Irigasi	Kebun/Tegal
1	Kondisi Tanah	Tanah liat, berbatu, warna gelap, cukup subur.	Subur, kering waktu kemarau panjang.	Subur, Berlumpur, berpasir.	Tanah liat, Subur, padat, cepat ditumbuhi semak belukar
2	Jenis Vegetasi Tanaman	Tanaman hias, mangga, Sawo, pisang, jambu, blimbing	Padi, jagung, kacang-kacangan	Enceng gondok, rumput gajah	Pisang, sawi,bayam, kemangi, kenikir, pepaya, kangkung, ketela rambat, singkong
3	Sumber air	Air isi ulang/galon, Sumur bor	Sungai, irigasi	-	Sumur, air sungai menggunakan tenaga diesel
4	Masalah	Pengolahan sampah rumah tangga yang kurang	Hama wereng, burung ketika panen,tikus, musim kemarau sulit air.	Sungai dangkal, sampah yang masih dibuang ke sungai	Sulit air ketika kemarau, membuat sumur yang dalam. biaya tambahan untuk diesel.
5	Tindakan Yang telah dilakukan	Pemerintah desa mewajibkan tempat pengolahan sampah tiap rumah	Menyemprot, mengobati.	Pengerukan, larangan membuang sampah di sunagi	Menggunakan tenaga diesel untuk pengairannya
6	Potensi	Ternak, tamanan produktif di sekitar rumah	Untuk bercocok tanam, untuk memenuhi kebutuhan hidup	Pengarian sawah	Untuk memenuhi kebutuhan hidup, bercocok tanam
Nara Sumber: Bapak Kastalil, Bapak Rojikan, Bapak Watrab dan Bapak Seniman (Tanggal 5 September 2016)					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping sektor pertanian ada juga satu sektor lagi yang apabila sektor ini dikelolah dengan baik dan benar maka akan bisa membantu warga Desa Bulubrangsi untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, yaitu sektor peternakan. Peternakan di Desa Bulubrangsi ini bermacam macam, ada yang beternak ayam, kambing dan sapi. Akan tetapi penulis hanya akan menjelaskan tentang peternakan sapi yang ada di Desa Bulubrangsi, karena peternakan sapi juga menjadi topik yang diangkat penulis pada penelitian kali ini.

Tabel 4.3

Kelender Musim Desa Bulubrangsi

No	**Komponen**	**Bulan**											
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**
1	Musim	Hujan			Kemarau						Hujan		
2	Curah hujan	Tinggi		Sedang		Rendah					Sedang		Tinggi
3	Padi				P	T			P				T
4	Sayuran				T	P	T	P	T	P	T	P	
5	Suntikan radang pada ternak					S	S	S	S	S			
6	Suntikan Sapi (Suntik Antraks dll)	S	S		S							S	S	S

Sumber : Data diolah dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) bersama petani sekaligus peternak

Kalender musim di atas menjelaskan bagaimana pola tanam petani dalam satu tahun. Padi dan sayuran dataran rendah adalah pilihan utama masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Bulubrangsi sebagai tanaman unggulan mereka. Pada saat musim penghujan dengan kebutuhan air yang tercukupi sebagian petani memilih menanam padi. Akan tetapi tidak jarang dari para petani memadukannya dengan menanam tanaman sayur seperti kemangi, bayam, kangkung, daun ketela rambat, daun ketela pohon dan kenikir.Untuk musim kemarau umunya masyarakat petani Desa Bulubrangsi lebih memilih tanaman sayur berjenis sawi dan bayam dikarenakan kedua tanaman tersebut menghasilkan panen yang baik serta harga jualnya pun lebih tinggi dibanding musim penghujan.

Kalender musim di atas juga menjelaskan tentang kapan waktunya para peternak memberikan suntikan vitamin atau obat agar ternak-ternaknya tidak gampang terserang penyakit seperti antraks yaitu pada musim penghujan, karena pada musim ini hewan-hewan ternak rentan terserang penyakit yang disebabkan oleh virus dan cuaca. Pada musim kemarau juga biasanya para peternak Desa Bulubrangsi memberikan suntikan radang pada sapinya agar sapi mereka terhindar dari penyakit radang tenggorokan yang mengakibatkan ternak tidak doyan makan.

Peternakan sapi di Desa Bulubrangsi ini kurang begitu diperhatikan, karena warga yang berprofesi sebagai petani lah yang hanya akan menjadi peternak alasannya mereka hanya fokus pada pertanian mereka saja dan menjadikan hewan-hewan ternak mereka hanya sebagai simpanan atau investasi semata, padahal apabila sektor pertanian ini lebih diperhatikan dan dikelolah dengan cara-cara yang baik dan benar maka keuntungan sektor peternakan ini bisa melebihi keuntungan dari sektor pertanian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kurang memperhatikan kondisi peternakannya, para peternak juga kurang memperhatikan biaya antara perawatan dan penjualan. Mereka kurang memperhatikan berapa uang yang harus mereka keluarkan untuk merawat sapi mereka dan juga berapa besar tenaga yang mereka keluarkan untuk perawatan sapi yang tidak tau kapan mereka harus menjual sapi tersebut, yang terpikir dipikiran mereka hanya menganggap berternka hanya sebagai investasi semata. Akses dengan pasar juga menjadi suatu kendala bagi para peternak di Desa Bulubrangsi ini.

Pada penelitian kali ini peniliti mengambil 25 peternak yang berada di RW 5 yang merupakan jumlah peternak terbanyak dari RT lainnya, adapun nama-nama serta jumlah hewan ternak dan status kepemilikan hewan ternak akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Kepemilikan Hewan Ternak di RW 5

No	Nama Peternak	Jenis Hewan Ternak		Status Kepemilikan
		Sapi	Kambing	
1	Kasdol	2	0	Pribadi
2	Mat Zaini	1	0	Pribadi
3	Kuswito	1	0	Pribadi
4	Yaskan	1	2	Pribadi
5	Watrab	1	0	Pribadi
6	Seniman	2	0	Pribadi
7	Rojikan	1	0	Pribadi
8	Seger	2	0	Pribadi
9	Karim	2	0	Pribadi
10	Mustaqim	1	4	Pribadi
11	Kastalil	1	2	Pribadi
12	Sun	23	0	Pribadi
13	Kasdari	1	1	Pribadi
14	Ijik	3	0	Pribadi
15	Muntasir	6	0	Paron
16	Thohari	2	0	Pribadi
17	Ngatmian	1	0	Pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	Yanto	1	0	Pribadi
19	Sukanan	4	0	Paron
20	Osman	26	0	Pribadi
21	Tohirin	1	0	Pribadi
22	Muzi	1	0	Pribadi
23	Syarif	2	0	Pribadi
24	Naim	1	0	Pribadi
25	Rostam	1	0	Pribadi

Sumber: Hasil FGD tanggal 5 September 2016

Padahal untuk masalah jenis-jenis sapi yang biasa dirawat oleh para peternak lumayan menguntungkan apabila diperhatikan antara perawatan dan penjualannya. Ada tiga jenis spai yang biasa dirawat oleh para peternak di Desa Bulubrangsi ini, antara lain:

1. Sapi Putih/biasa (Sapi Peranakan *Ongole*)

   Sapi PO (Peranakan *Ongole*) di pasaran juga sering disebut sebagai sapi lokal atau sapi jawa atau sapi putih. Sapi PO ini adalah hasil persilangan antara pejantan sapi *Sumba Ongole* (SO) dengan sapi betina Jawa yang berwarna putih. Sapi Ongole (*Bos Indicus*) sebenarnya berasal dari India, termasuk tipe sapi pekerja dan pedaging yang disebarkan di Indonesia sebagai sapi Sumba *Ongole* (SO).

   Warna bulu sapi *Ongole* sendiri adalah putih abu-abu dengan warna hitam di sekeliling mata, mempunyai gumba dan gelambir yang besar menggelantung, saat mencapai umur dewasa yang jantan mempunyai berat badan kurang dari 600 kg dan yang betina kurang dari 450 kg. Bobot sapi peranakan ongole bervariasi mulai 220 kg hingga mencapai sekitar 600 kg.

   Sesuai dengan induk persilangannya, maka sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan sapi pekerja, mempunyai kemampuan adaptasi yang tingii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perbedaan kondisi lingkungan, memiliki tenaga yang kuat dan aktivitas reproduksi induknya cepat kembali normal setelah beranak, jantannya memiliki kualitas yang baik. Keunggulan sapi PO ini antara lain: tahan terhadap panas, pertumbuhan relatif cepat walau pun adaptasi terhadap pakan kurang, kualitas daging baik.

Gambar 4.2 sapi putih

Sumber Dokumentasi Peneliti

2. Sapi Brahmah

Sapi Brahmah adalah keturunan sapi *Zebu* atau *Boss Indiscuss*. Aslinya berasal dari India kemudian masuk ke amerika Serikat pada tahun 1849 dan berkembang pesat di sana. Di Amerika Serikat, sapi Brahmah ini dikembangkan, diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya. Setelah berhasil jenis sapi ini diekspor ke berbagai negara, dari AS sapi brahmah menyebar ke Australia dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 194.

Sapi Brahmah relatif tahan terhadap penyakit dan mempunyai variasi warna kulit yang beragam dari yang berwarna putih, coklat sampai yang kehitaman, Brahmah memiliki kualitas karkas yang bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas sapi Brahmah adalah berpunuk besar dan berkulit longgar, gelambir dibawah leher sampai perut lebar dan banyak lipatan-lipatan, telinga panjang menggantung dan berujung runcing. Sapi ini adalah tipe sapi terbaik untuk dikembangkan.

Prosentase karkasnya 45-50%. Keistimewaan sapi ini tidak terlalu selektif terhadap pakan yang diberikan, jenis pakan (rumput, dan pakan tambahan) apapun akan dimakannya, termasuk pakan yang jelek sekalipun. Sapi potong ini juga lebih kebal terhadap gigitan caplak dan nyamuk serta tahan panas.[7]

Gambar 4.3 sapi brahmah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Sapi *Bekacok*

Sapi *bekacok* adalah sapi persilangan antara induk jantan sapi brahmah dengan induk betina sapi putih. Nama *bekacok* sendiri adalah nama yang diberikan para peternak lokal terhadap jenis sapi ini. Tinggi sapi *bekacok* jantan biasanya mencapai 121-128 cm dan betina 116-123 cm, sapi ini

[7] Lihat di: http://supriyadi-teknologi.blogspot.com/2012/01/jenis-jenis-sapi-sapi-po-limousin-bali.html?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki mutu genetik dan daya reproduksi yang sama dengan sapi brahmah sekaligus lebih baik dibandingkan sapi lokal.

Keunggulan sapi *bekacok* adalah sapi ini pertumbuhannya lebih cepat, tidak terlalu selektif dalam pemilihan pakan, kualitas dagingnya lebih bagus bila dibandingkan dengan sapi putih dan sapi brahmah.[8]

Gambar 4.4 Sapi Bekacok

Sumber Dokumentasi peneliti

[8] Hasil wawancara dengan Yaskan (60 tahun), peternak Desa Bulubrangsi. Pada tanggal 28 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

BELENGGU PETERNAK DARI POLA PETERNAKAN TRADISIONAL

A. Melihat Aktivitas Peternak Desa Bulubrangsi

Melihat keadaan alam yang masih banyak terdapat hamparan sawah dan tambak ikan, otomatis masyarakat Desa Bulubrangsi bermata pencaharian sebagai petani sawah dan petani tambak. Sedangkan pekerjaan sebagai peternak atau merawat ternak hanya sebagai pekerjaan sampingan saja, itu sangat disayangkan mengingat keuntungan atau pendapatan untuk merawat ternak tidak kalah besar bila dibandingan dengan keuntungan dari bertani dan tambak.

Apabila masyarakat Desa Bulubrangsi yang bermatapencaharian sebagai petani baik itu petani tambak maupun petani sawah dapat merubah pola pikir mereka bahwa beternak tidak hanya sebagai pekerjaan sampingan mereka dalam bertani dan mampu mengelolah peternakan mereka dengan baik dan benar maka hal ini akan sangat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari hari mereka dari sektor ekonomi.

Gambar 5.1 Kegiatan peternak memberi makan ternaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas atau kehidupan peternak di Desa Bulubrangsi tidak jauh berbeda dengan aktivitas yang dilakukan oleh kebanyakan petani sawah dan petani tambak pada umumnya di Desa Bulubrangsi ini. Setiap pagi para peternak menjadi petani di sawah dan tambak mereka masing-masing, mereka pergi ke sawah dan tambak untuk melakukan pekerjaan apa saja di sana. Tidak ada kata nganggur dalam keseharian mereka.

Meskipun di sawah mereka hanya mencabuti rumput atau sekedar menata galengan mereka sekalipun dan meskipun ditambak mereka hanya membersihkan rumput-rumput yang sudah masuk mengotori tambak mereka atau sekedar menyirami sayur-sayuran atau buah-buahan di samping-samping tambak mereka, yang terpenting bagi mereka adalah supaya mereka tidak nganggur dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1

Kegiatan keluarga peternak

No	Waktu	Kegiatan		
		Bapak	**Ibu**	**Anak**
1	04.30-05.00	Bangun tidur, sholat subuh	Bangun tidur, sholat subuh	Bangun tidur, sholat subuh
2	05.00-06.30	Mengurus ternak, makan pagi, berangkat ke kebun	Memasak, makan pagi	Mandi, makan pagi, persiapan sekolah
3	06.30-11.00	Bekerja/Bertani/Bertambak	Bersih-bersih rumah, pergi ke sawah	Sekolah
4	11.00-14.00	Pulang dari sawah, mengurus ternak istirahat, sholat, makan siang	Pulang dari sawah, istirahat, sholat, makan siang	Pulang sekolah, sholat, istirahat
5	14.00-15.00	Bangun, sholat , siap-siap kembali ke sawah	Bangun, sholat , Bersih-bersih rumah	Bangun, sholat, mengaji, bermain
6	15.00-17.00	Kembali ke sawah, mencari rumput	Memasak	Bermain
7	17.00-18.00	Pulang, mengurus ternak, mandi, bersih-bersih, makan sore	Mandi, makan sore	Mandi, makan sore
8	18.00-19.00	Sholat magrib, sholat isya	Sholat magrib, sholat isya	Sholat magrib, sholat isya, Belajar
9	19.00-21.00	Istirahat, nonton TV ,berkumpul keluarga, jagongan.	Istirahat, nonton TV ,berkumpul keluarga,	Istirahat, nonton TV ,berkumpul keluarga,
10	21.00-04.30	Tidur malam	Tidur malam	Tidur malam

Sumber: Diolah dari hasil wawancara Bapak Kastalil (50) Tanggal 23 Agustus 2016

Dari kalender harian di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan Bapak di sawah lebih banyak dari pada pekerjaan Ibu. Ibu hanya membantu Bapak ke sawah apabila ada waktu kosong di rumah, sedangkan bapak harus ke sawah untuk mengolah sawahnya dan pulangnya harus membawakan rumput untuk makanan ternak-ternaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun begitu tidak sedikit kaum hawa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga bekerja sebagai buruh tani di sawah milik orang lain. Mereka melakukan ini bukan karena mereka tidak memiliki sawah sendiri akan tetapi sebagai pekerjaan sampingan dan sebagai tambahan uang jajan anak-anak mereka dan mereka juga beranggapan kalau di sawah mereka sendiri sudah ada yang mengurusi dalam hal ini adalah bapak dan itu dirasa sudah cukup. Dan tidak lupa para ibu-ibu petani ini akan membawakan rumput juga untuk persediaan pakan ternak-ternak mereka, sekaligus membantu para suaminya.

B. Menurunnya Tingkat Produktifitas Ternak

Menurunnya tingkat produktifitas ternak di Desa Bulubrangsi ini tidak lain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat Desa Bulubrangsi tentang berternak yang baik dan benar, baik itu dari segi perawatannya, pemberian makanannya maupun dari segi penjualannya dan juga perubahan pola pikir mereka yang perlu diubah dari berternak dengan konsep tradisional menjadi berternak dengan konsep terpadu. Untuk merealisasikan atau mengubah konsep tradisional tersebut para peternak harus memperhatikan sistem rotasi perawatan dan penjualan sapi.

Maksud dari konsep tradisional pada peternak adalah dimana sapi atau hewan ternak hanya sebagai investasi atau simpanan semata dan merawatnya sampai bertahun tahun tanpa memikirkan harga atau berapa biaya yang diperlukan untuk merawat sapi selama itu serta tenaga yang telah dikeluarkan. Sedangkan untuk konsep peternakan terpadu ialah salah satu sistem yang menggunakan ulang atau mendaur ulang menggunakan hewan sebagai mitra, minciptakan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekosistem yang meniru cara alam bekerja. Maksudnya para peternak mampu mengolah dan menggunakan limbah-limbah kotoran ternak sebagai suatu hal yang bermanfaat baik bagi sektor pertanian maupun sektor yang lainnya.

Contoh penggunaan ulang atau daur ulang urine ternak juga dapat dimanfaatkan menjadi pupuk cair dan limbah cair tersebut paling banyak dihasilkan dari peternakan sapi perah, namun peternakan yang lain juga menghasilkan limbah cair yang berpotensi untuk dimanfaatkan. Manfaat atau daur ulang selanjutnya adalah daur ulang kotoran sapi sebagai pupuk organik penyubur tanaman-tanaman pada sektor pertanian, utuk hal ini kotoran sapi, kambing maupun ayam dapat dijadikan sebagai pupuk organik dan tentu saja dengan teknik pengolahan yang baik dan benar.

Sebetulnya kotoran ternak juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Akan tetapi kotoran ternak yang dapat digunakan sebagai pakan ternak adalah kotoran ayam karena kandungan protein kotoran ayam yang masih tinggi. Begitu juga kotoran kambing juga layak dijadikan pakan ternak. Cara pemanfaatannya adalah kotoran ternak diberikan mikroorganisme dekomposisi dan disimpan selama waktu tertentu yang kemudian ditepungkan untuk siap digunakan. Karena nilai proteinnya masih tinggi maka tepung kotoran ternak bisa dijadikan substitusi jagung, kedele atau sumber protein lainnya yang bisa digunakan sebagai pakan ternak. Namun pemanfaatan kotoran ternak sebagai pakan ternak belum begitu banyak dilakukan karena adanya faktor atau nilai kepantasan bagi yang mengkonsumsinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan maksud dari penyadaran konsep tradisional menuju peternakan yang efisien dan terarah ialah salah satunya dengan melalui sistem rotasi perawatan dan penjualan hewan ternak sendiri yaitu peternak sapi merawat atau berternak sapi telah mencapai usia siap jual (2 tahun) maka peternak menjualnya kemudian mengembangbiakkan sapi anakan lagi. Hal ini lebih mendapatkan keuntungan dari pada sistem tradisional yang mana sistem tradisional peternak ini adalah budaya yang telah terjadi terhadap konsep peternakan di desa yang hanya menjadikan ternak baik sapi maupun kambing hanya dijadikan simpanan atau investasikeluarga saja tanpa memikirkan rentang waktu kapan peternak harus menjualnya yaitu sekitar 2 tahun. Fenomena tersebut akan menjadikan peternak mengeluarkan modal, tenaga dan biaya perawatan yang lebih karena peternak harus merawat ternaknya lebih dari waktu yang seharusnya ternak tersebut siap dijual. Umumnya rata-rata para peternak sapi di Desa Bulubrangsi masih menggunakan konsep tradisional.

Peternak di Bulubrangsi sendiri berternak sapi maupun kambing menggunakan dua pola perwatannya yakni pertama ialah beternak untuk peranakan, maksudnya adalah para peternak hanya akan membesar dan mengembangbiakkan ternak-ternaknya saja tanpa tau kapan waktu yang tepat bagi mereka untuk menjual ternak-ternaknya yang sudah siap utnuk dijual. Apabila para peternak mempunyai satu ekor ternak betina dewasa (*babon*) dan satu ekor ternak jantan dewasa juga keduanya akan dijadikan sebagai alat untuk mengembangbiakkan ternak saja, para peternak tidak akan menjual dua ekor ternak dewasa tadi sampai dua ekor ternak tadi menghasilkan ternak anakan lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi meskipun dua ternak dewasa tadi menghasilkan anakan jantan atau betina mereka tidak akan menjualnya kecuali mereka sedang sangat membutuhkan uang, karena mereka sudah menganggap bahwa beternak hanya sebagai sampingan dan investasi saja tanpa memperhatikan layak tidaknya ternak itu untuk siap dijual.

Kedua ialah beternak murni yang hanya untuk simpanan saja, ini jelas para peternak hanya akan merawat ternak-ternaknya tanpa harus memikirkan berapa biaya yang dikeluarkan selama proses perawatan ternak, seberapa besar tenaga yang dikeluarkan untuk merawat ternak-ternaknya dan mereka pun belum mengetahui bagaimana cara-cara rotasi abtara penjualan dan perawatan ternak, kapan ternak layak untuk dijual dan kapan seharusnya para peternak membeli atau mulai merawat ternak anakan lagi. Mereka hanya akan menjual ternaknya kalau mereka sedang sangat butuh uang.

Para peternak di Desa Bulubrangsi ini tidak pernah memperhatikan sistem rotasi penjualan dan perwatan. Mereka tidak pernah menghitung berapa jumlah biaya dan tenaga yang dikeluarkan selama mereka merawat ternak-ternak mereka karena mereka hanya beranggapan bahwa berternak hanya sebagai sampingan dari pekerjaan bertani mereka.

> *"ket biyen wong-wong nak deso Bulubrangsi iki seng ngerawati sapi yo mong digawe simpenan tok mas, mergane wong-wong seng mergawe tani tok seng ngerawati sapi ngonoku soale wong-wong kene wes wegah ngarite mas opo maneh nek wayae ketigo, gelem gak gelem yo sapine dipakani damen nek gak ngono yo godong-godonge uwit-uwitan. Ngerawati sapi iku ae mong digawe sampingan tok mas, nek seng mergawe tani yo ngarite ambek menisan muleh teko sawah ambek nyangking suket ngnono la nek seng gak tani yo wegah ngarite mas mangkane akeh-akeh seng ngerawati sapi yo mok seng mergawe nang sawah tok, seng mergawe tukang batu, dodolan ngonoku yo wegah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngerawati sapi mas soale jarang sobo sawah. Opomaneh saiki wong-wong kene yo wes akeh seng mulai dadi TKI nak Malaysia, opomaneh seng cah-cah enom-enoman iku. Yo ngerawati sapi mok digawe simpenan tok mas bekmenawi kapan-kapan butuh duwek ndodokan yo gek didol sapine"

(Dari dulu orang-orang di Desa Bulubrangsi ini yang memelihara atau ternak sapi ya Cuma dibuat simpanan/investasi saja mas, karena orang-orang yang bermatapencaharian tani saja yang beternak sapi karena orang-orang sini sudah tidak sanggup atau malas mencari rumput apalagi akalu waktu kemarau, mau tidak mau ya sapinya dikasih makan jerami atau daun-daunan pohon. Merawat sapi itu saja hanya sebagai sampingan saja mas, kalau yang bekerja sebagai petani ya mencari rumputnya sekalian pulang dari sawah sambil membawa rumput begitu kalau yang tidak petani ya malas untuk mencari rumputnya maka dari itu kebanyakan orang yang beternak sapi sekaligus berprofesi sebagai petani disawah saja, yang bekerja sebagai kuli, penjual gitu ya malas merawat sapi mas soalnya jarang pergi ke sawah. Apalagi orang-orang sini sekarang sudah banyak yang menjadi TKI di Malaysia, apalagi yang pemud-pemudanya. Ya memelihara sapi ini Cuma dibuat simpanan saja mas kalau kapan-kapan butuh uang mendadak baru dijual sapinya).

Sedangkan apabila mereka lebih memperhatikan siklus perawatan dan penjualan ternak mereka, mereka akan lebih mendapatkan keuntungan yang sama dengan pertanian mereka bahkan bisa juga lebih besar dari pada keuntungan bertani mereka.

Untuk memperjelas untung maupun ruginya peternak di Desa Bulubrangsi yang masih menggunakan sistem perawatan tradisional yang monoton, akan dijelaskan dalam tabel perbandingan kalkulasi biaya antara peternak yang menerapkan pola monoton dengan peternak yang telah menerapkan pola rotasi perawatan sapi.

Tabel 5.2 Perbandingan pola monoton dan rotasi perawatan ternak[1]

[1] Wawancara dengan Mat Zaini dan Sundari pada tanggal 27 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama	Sistem Perawatan Monoton (3 tahun)
Mat Zaini	1. Suntikan vitamin dan lain-lain (7 kali suntikan selama 3 tahun) = Rp 60.000 x 7 = Rp 420.000 2. Listrik dan air kandang (perbulan Rp 100.000 x 3 tahun) = Rp 100.000 x 36 bulan = Rp 3.600.000 3. Biaya minuman *(comboran)* sapi - Dedak dan garam perbulan: Rp 142.500 - Selama tiga tahun: Rp 142.500 x 36 = Rp 5.130.000 4. Pembelian sapi pertama: Rp 10.300.000 • Total biaya perawatan selama 3 tahun = Rp 420.000 + Rp 360.000 + Rp 5.130.000 = Rp 9.150.000 + (pembelian sapi pertama) = Rp 9.150.000 + Rp 10.300.000 = Rp 19.450.000 • Harga pasaran sapi umur 4 tahun: Rp 23.000.000 • Laba selama 3 tahun perawatan: (Harga jual – biaya perawatan) Rp 23.000.000 – Rp 19.450.000 = Rp 3.550.000
Sundari	Sistem Perawatan Rotasi (2 tahun)
	1. Suntuikan vitamin dan lain-lain (4 kali suntikan selama 2 tahun) = Rp 60.000 x 4 = Rp 280.000 2. Listrik dan air kandang (perbulan Rp 100.000 x 2 tahun) = Rp 100.000 x 24 bulan = Rp 2.400.000 3. Biaya minuman *(comboran)* sapi - Dedak dan garam perbulan = Rp 142.500 - Selama 2 tahun = Rp 142.500 x 24 = Rp 3.420.000 4. Pembelian sapi pertama: Rp 10.300.000 • Total biaya perawatan selama 2 tahun = Rp 280.000 + Rp 2.400.000 + Rp 3.420.000 = Rp 6.100.000 + (pembelian sapi pertama) = Rp 6.100.000 + Rp 10.300.000 = Rp 16.400.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	• Harga pasaran sapi umur 3 tahun: Rp. 20.000.000 • Laba selama 2 tahun perawatan: (Harga jual – biaya perawatan) Rp 20.000.000 – Rp 16.400.000 = Rp 3.600.000

Dari tabel kalkulasi biaya perbandingan dua peternak di atas menunjukkan bahwa biaya perawatan ternak dari tahun ke tahun semakin memerlukan biaya yang banyak dan juga tenaga yang banyak pula. Akan tetapi harga jual sapi dewasa tidak menentu harga pasaran, belum juga apabila yang berperan sebagai perantara antara peternak dengan pasar ini adalah belantik atau tengkulak sapi maka harga jual sapi bisa jadi lebih murah dari harga normal dipasaran.

Tabel diatas menggambarkan fakta dari dua peternak sapi di Desa Bulubrangsi yang menerapkan pola perawatan monoton dengan perawatan seadanya yang belum tau kapan dia akan menjual sapinya dan rotasi perawatan ternak dengan perhatian yang baik yang sudah pasti kapan ternak masuk usia jual dan kapan peternak harus membeli sapi anakan lagi. Dari segi laba sudah jelas spai yang telah dirawat selama 3 tahun lebih unggul, akan tetapi apabila dilihat perbandingan keuntungan antara sapi yang dirawat selama 3 tahun dengan pola perawatan monoton dengan yang dirawat 2 tahun menggunakan perawatan rotasi maka akan terlihat perbedaan laba yang tipis yang apabila dikalkulasi lagi maka sistem rotasi perawatan ternak dengan pola perawatan dan perhatian yang benar dan tepat lebih menguntungkan peternaknya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat Bulubrangsi ini tergambar dalam tabel *trand and change* berikut:

Tabel 5.3 *Trand and change* Desa Bulubrangsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Catatan peristiwa	1998	2003	2009	2015	Keterangan
1	Peternak sapi lokal	● ● ● ●	● ● ●	● ●	●	1.Merantau 2.Kurangnya modal 3.Kurangnya minat karena beternak hanya dianggap sebagai sampingan
2	Permintaan sapi di pasaran	●	● ●	● ● ●	● ● ● ●	Kota-kota lain kurang suplai daging sapi
3	Sapi impor	●	● ●	● ● ●	● ● ● ●	Peternak sapi di desa kurang mengetahui informasi pasaran
4	Rotasi penjualan sapi lokal di desa	●	● ●	● ● ●	● ● ● ●	Tidak banyak peternak sapi yang menjual sapi di usia siap jual karena hanya dijadikan sebagai simpanan

Sumber : Data diolah dari hasil FGD (*focus Group Discussion*)

Tabel diatas menjelaskan tentang kondisi yang dialami oleh para peternak di Desa Bulubrangsi terkait dengan perkembangan peternakan mereka dalam periode 20 tahun sebelumnya. Pada tahun 1998-2000 an masyarakat desa Bulubrangsi masih banyak yang menjadi peternak sapi lokal, baik itu penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani yang sekaligus menjadi peternak sapi maupun yang murni sebagai peternak sapi. Salah satu alasan yang kuat kenapa para penduduk Desa Bulubrangsi pada periode 1998-2000 ini masih banyak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi peternak sapi lokal adalah masih minimnya masyarakat Desa Bulubrangsi yang bekerja merantau menjadi TKI di malaysia.

Mulai awal tahun 2000-2003 an para peternak sapi lokal yang ada di Desa Bulubrangsi ini mengalami penurunan karena pada awal-awal periode ini banyak masyarakat Desa Bulubrangsi yang mulai tertarik dengan pekerjaan menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia, alasannya karena dengan merantaulah mereka akan mendapatkan gaji yang besar dan menjanjikan dan cukup untuk mendongkrak perekonomian keluarganya masing-masing. Sehingga mereka mulai meninggalkan pekerjaan mereka di Desa sebagai peternak sapi bahkan mereka rela menjual hewan-hewan ternak mereka untuk modal mereka berangkat kerja di Malaysia menjadi TKI.

Bahkan yang lebih parah datang dari tahun 2009 sampai sekarang para peternak lokal yang ada di Desa Bulubrangsi ini semakin sedikit, alasannya sama karena mereka lebih memilih menjadi TKI di negeri orang dari pada harus mengurus sawah dan hewan ternaknya di rumah. Pada periode ini lah para pemuda-pemuda desa Bulubragsi yang telah lulus dari SMA juga ikut menjadi TKI di Malaysia karena mereka melihat orang-orang yang bekerja merantau di Malaysia bisa mencukupi perekonomian keluarga mereka baik itu untuk membangun rumah atau juga membeli perabotan-perabotan rumah. Ada juga beberapa yang berasal dari keluarga kurang mengerti pentinganya pendidikan bagi anak-anaknya mengajak anak-anaknya yang telah lulus SMA untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia seperti orang tuanya dengan dalih membantu orang tua bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu permintaan daging sapi dipasaran juga menjadi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, dari tahun ke tahun permintaan daging sapi mengalami kenaikan yang amat pesat dan juga kota-kota besar seperti Surabaya dan jakarta kurang suplai daging sapi sehingga itu membuat pemerintah mengularkan kebijakan dengan mengimpor daging sapi dari luar negeri. Peristiwa ini juga dialami oleh para peternak sapi lokal yang ada di Desa Bulubrangsi. Dari tahun 2009-2015 permintaan daging sapi terus meningkat akan tetapi hal ini tidak dibarengi dengan jumlah peternak sapi yang ada di Desa Bulubrangsi karena banyak peternak sapi di Desa ini beralih provesi menjadi TKI di Malaysia, tentu saja hal ini semakin mengurangi daging sapi di pasaran. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang mengimpor daging sapi dari luar negeri membuat para peternak sapi lokal yang ada di desa-desa salah satunya di Desa Bulubrangsi semakin tercekik karena mereka tidak mampu menjual harga daging sapi mereka setara dengan harga sapi impor di pasaran.

Peristiwa selanjutnya yang juga dirasakan oleh para peternak sapi lokal yang ada di Desa Bulubrangsi ini adalah semakin maraknya atau semakin banyaknya sapi impor yang masuk ke Indonesia. Hal ini mulai dialami oleh peternak sapi di Desa Bulubrangsi pada awal tahun 2009-2015 an, pada periode ini impor sapi dan daging sapi dari luar negeri semakin banyak tentu saja hal ini membuat para peternak sapi lokal menjadi semakin tercekik dan tidak bisa berbuat apa-apa. Para peternak desa juga kurang mengetahui informasi harga sapi pasaran, ini yang membuat para tengkulak atau belantik sapi beraksi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli sapi-sapi peternak lokal dengan murah untuk mereka jual kembali ke pasaran dengan harga yang lebih mahal.

Selain kebijakan impor daging yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang juga ikut dirasakan oleh para peternak sapi lokal yang ada di desa Bulubrangsi, para peternak ini juga kurang mengetahui rotasi penjualan sapi. Pada tahun 1998 an jumlah sapi yang ada di Desa Bulubrangsi ini sedikit itu bukan disebabkan karena jumlah peternak sapi pada waktu itu juga sedikit aka tetapi masih banyaknya peternak sapi yang murni hanya sebagai peternak sapi dan masih memperdulikan atau memperhatikan rotasi antara penjualan dan perawatan sapi-sapi mereka. Karena mereka masih sanggup untuk memelihara sapi-sapi mereka tanpa memikirkan anggapan bahwa berternak hanyalah sebagai sampingan dari bertani dan hewan ternak hanya sebagai simpanan atau investasi.

Akan tetapi pada awal tahun 2009-2015 jumlah peternak murni mulai berkurang dan hilang, yang tersisa hanyalah petani yang bekerja sampingan menjadi peternak. Itu disebabakan karena pada tahun-tahun ini bekerja sebagai TKI sudah menjadi provesi yang populer dan banyak diminati oleh warga Desa Bulubangsi baik tua maupun muda sehingga mereka mulai berhenti sebagai petani dan peternak dan meninggalkan sawah dan ternak-ternaknya di rumah. Ini membuat para petani yang sekaligus berprofesi menjadi peternak kurang begitu memperhatikan hewan-hewan ternaknya. Mereka kurang memperhatikan perawatan yang baik dan benar untuk ternak-ternaknya dan hanya mencarikan rumput untuk makan ternaknya. Kegiatan mencari rumput itu pun mereka lakukan sepulang mereka dari sawah. Hal ini yang menyebabkan para peternak sapi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Bulubrangsi kurang memperhatikan rotasi antara perawatan dan penjualan sapi.

Mereka hanya merawat sapi-sapi mereka tanpa memperdulikan berapa biaya yang mereka habiskan dan berapabanyak tegana yang harus mereka keluarkan untuk merawat sapi-sapi mereka karena mereka mengangap beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan dan hewan ternak hanya sebagai simpanan kalau sewaktu-waktu mereka butuh untuk dijual. Otomatis mereka juga kurang memperhatikan kapan waktu sapi-sapi mereka siap untuk dijual dan kapan mereka harus membeli sapi anakan lagi untuk dipelihara.

Dalam perkembangan, perawatan serta penjulan sapi yang dimiliki oleh para peternak lokal di Desa Bulubrangsi ini terdapat juga beberapa pihak yang berperan penting dalam setiap proses perawatan, terutama dalam masalah penjualan sapi ke pasaran. Dalam proses penjualan sapi ke pasaran para peternak sapi di Desa Bulubrangsi ini cenderung memilih jalan cepat yakni melalui belantik/tengkulak yang ada tanpa repot-repot untuk menjual sapinya sendiri ke pasaran. Berikut diagram venn yang menunjukkan pengaruh beberapa pihak yang ada di Desa Bulubrangsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1

Diagram venn keterkaitan pihak-pihak dalam penjualan ternak sapi

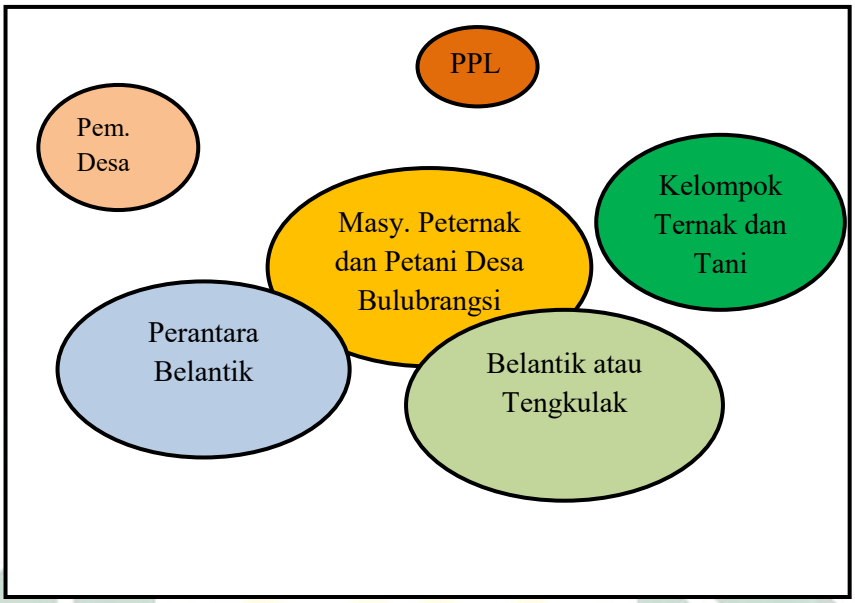

Dari diagram di atas, terdapat lembaga-lembaga dan pihak-pihak dalam kehidupan masyarakat Bulubrangsi yang mempengaruhi petani dan peternak dalam aksesnya untuk menjual hasil pertanian dan peternakannya kepada pasaran. Diagram di atas menunjukkan bahwa belantik atau tengkulak mempunyai peran besar dalam proses penjualan hasil pertanian dan peternakan yang ada di Desa Bulubrangsi. Belantik dan tengkulan ini tidak hanya berasal dari Desa Bulubrangsi sendiri mereka biasanya berasal dari luar desa bahkan tidak sedikit dari mereka yang berasal dari luar Kabupaten semisal Gresik dan Tuban.

Para belantik atau tengkulak ini biasanya membeli sapi-sapi peternak Desa Bulubrangsi dengan dalih membantu untuk menjualkan sapinya ke pasaran, tentu saja ini sangat merugikan bagi para peternak Desa Bulubrangsi karena mereka tidak mengetahui berapa harga pasaran sapi di pasaran karena mereka tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki akses dengan pasar langsung. Sebenarnya mereka sadar resiko yang akan mereka hadapi apabila mereka menggunakan jasa belantik untuk menjualkan sapi-sapi mereka ke pasar, bisa saja harga penjualan sapi kepada belantik lebih murah bila dibandingkan dengan harga sapi dipasaran. Akan tetapi dengan keterbatasan biaya dan tenaga dalam hal ini adalah biaya transport para peternak untuk pergi langsung ke pasar hewan dan tenaga yang harus mereka keluarkan untuk menjual sapi-sapinya sendiri disamping mereka harus mengurusi sawah-sawah dan tambak-tambak mereka, mereka beralasan tidak sempat dan malas apabila mereka disuruh untuk menjual sapi-sapinya ke pasaran.

Untuk melancarkan dan memudahkan para belantik dalam pembelian sapi para peternak biasanya para belantik menggunakan jasa perantara belantik. Biasanya para perantara belantik ini kebanyakan berasal dari Desa Bulubrangsi sendiri dan juga ada yang berasal dari desa tetangga yang notabene mengetahui kondisi peternakan sapi ytang siap untuk dijadikan sasaran yang ada di Desa Bulubrangsi. Peran perantara belantik ini sangat penting bagi belantik itu sendiri karena kebanyakan para belantik-belantik besar berasal dari luar daerah Bulubrangsi atau luar Kabupaten yang dimana mereka tidak begitu mengetahui persis tentang keadaan peternakan sapi yang ada di Desa Bulubrangsi.

Pihak selanjutnya yang berperan dalam pengembangan dan penjualan sapi yang ada di Desa Bulubrangsi ini adalah kelompok tani dan ternak. Kelompok tani Desa Bulubrangsi merupakan kelompok tani yang aktif akan program dan kegiatan yang diadakakn oleh pemerintah desa maupun Kecamatan dan Kabupaten, kelompok tani ini juga memiliki keanggotaan yang masih berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermanfgaat bagi kelompoknya hingga saat ini. Akan tetapi di Desa Bulubrangsi sendiri tidak memiliki kelompok ternak sehingga wadah untuk pengenbangan peternakan diikut sertakan dengan kelempok tani Desa Bulubrangsi.

Dari kelompok ini juga para peternak mendapatkan informasi tentang perawatan hewan ternak yang baik dan benar. Dalam kelompok ini juga para peternak disarankan untuk memelihara hewan ternak sapi jenis yang cocok dan menguntungkan bagi peternaknya, akan tetapi dalam kelompok tani ini masih belum memberikan penjelasan tentang bagaimana sistem rotasi penjualan dan perawatan hewan ternak yang benar sehingga para peternak masih memelihara hewan-hewan ternaknya secara terus menerus tanpa memikirkan berapa biaya yang mereka keluarkan untuk merawat hewan-hewan ternaknya dan berapa besar tenaga yang dikeluarkan untuk merawat ternak-ternaknya. Sehingga kegiatan beternak hanya sebagai profesi sampingan mereka sebagai petani.

Dalam proses pengembangan peternakan di Desa Bulubrangsi ini para perangkat dan pemerintahan Desa mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam masalah akses peternak dengan pasar, agar para peternak selalu mengetahui perubahan harga sapi di pasaran agar mereka tidak terbelenggu oleh permainan harga pasar dan tengkulak atau belantik sapi dalam masalah penjualan sapi. Akan tetapi dengan ketidakberadaanya atau belum terbentuknya kelompok ternak di Desa Bulubrangsi ini membuat para pemerintah Desa hanya memperhatikan sektor pertaniannya saja karena kelompok tani telah terbentuk di Desa ini dan mereka aktif dalam melaksanakan program-program serta kegiatan-kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan oleh pemerintah Desa. Apabila di Desa ini sudah terbentuk kelompok peternak maka otomatis para pemerintah Desa juga akan memperhatikan perkembangan dan kesejahteraan para peternak yang ada di Desa Bulubrangsi ini, baik peternak sapi maupun kambing.

Begitu juga halnya dengan PPL Kecamatan laren yang seharusnya mempunyai peran penting dalam perkembangan peternakan di Desa Bulubrangsi. Akan tetapi peran PPL Kecamatan Laren ini kurang menghasilkan kontribusi yang besar bagi peternakan yang ada di Desa Bulubrangsi karena PPL Kecamatan laren hanya terfokuskan pada sektor pertanian saja, mereka sering mengadakakn kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertanian karena mereka juga sama anggapannya dengan para pemerintah Desa Bulubrangsi yang kurang memperhatikan peternakan karena di desa ini hanya ada kelompok tani dan bukan kelompok ternak.

Besarnya pengaruh dari beberapa pihak tersebut akan berdampak luar biasa pada perkembangan peternakan yang ada di Desa Bulubrangsi ini. Apabila para pemerintah desa bekerja sama dengan para peternak dan PPL Kecamatan laren dalam hal kesejahteraan dan perawatan serta penjualan hewan ternak yang baik dan benar maka tidak menutup kemungkinan keberadaan para tengkulak atau belantik sapi yang ada di Desa Bulubrangsi ini semakin lama semakin berkurang. Serta sistem atau pola pikir para peternak yang menganggap profesi beternak hanya sebagai profesi sampingan mereka sebagai petani akan menjadi profesi utama atau profesi tunggal mereka, yang mana mereka para peternak akan fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada peternakan mereka saja dan mereka akan mengetahui cara-cara perawatan dan penjualan hewan ternak yang baik dan benar.

C. Rentannya Peternak Sapi Akibat Siklus Penjualan dan Perawatan Tidak Seimbang

Keadaaan alam Desa Bulubrangsi yang kaya akan potensi sumber daya alama kaitannya dengan bahan pakan ternak menjadikan desa ini cocok dalam menjalaknan pertanian dan peternakan. Sebagaimana corak masyarakat pedesaan yang lebih menggantungkan hidupnya akan alam menjadikan masyarakat Bulubrangsi yang umumnya berprofesi sebagai petani maupun peternak.

Sebelum membahasan lebih jauh tentang kerentanan peternak sapi akibat siklus penjualan dan perawatan tidak seimbang, dibawah ini akan dipaparkan waktu-waktu para peternak sapi melakukan kegiatan-kegiatan yang mencakup jual beli dan suntik kawin menurut kalender dan kepercayaan peternak setempat.

Tabel 5.4

Kelender Musim Peternakan Desa Bulubrangsi

No	Komponen	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Musim	Hujan			Kemarau						Hujan		
2	Curah hujan	Tinggi		Sedang		Rendah					Sedang	Tinggi	
3	Pembelian anakan sapi							B		B			
4	Penjualan sapi									J			J
5	Suntik kawin					S		S		S			S

Sumber : Data diolah dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) bersama peternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel kalender musim peternakan di atas yang diambil pada tahun 2016 lalu dijelaskan bahwa para peternak di Desa Bulubrangsi cenderung memberikan suntikan kawin pada sapinya pada bulan Mei, Juli, September dan Desember. Pada tahun 2016 kemarin bulan-bulan ini bertepatan dengan bulan-bulan baik pada tahun Hijriyah, yaitu Bulan Mei bertepatan dengan *Ruwah*, Bulan Juli bertepatan dengan Bulan Syawal, Bulan September bertepatan dengan Bulan Idul Adha atau *Besar,* dan Bulan Desember bertepatan dengan Bulan Robiul Awal atau *Mulud.* Alasan kenapa para peternak memberikan suntikan kawin kepada sapinya pada bulan-bulan diatas adalah mereka menganggap bulan-bulan diatas sebagai bulan baik dan bulan rejeki/*bejo*. Selain itu juga mereka menerapkan jarak suntik untuk melihat apakah suntikan bereaksi bagus pada sapi atau tidak. Umunya jika tidak ada hasilnya maka akan diberikan suntikan lagi pada bulan-bulan baik berikutnya.

Sedangkan alasan kenapa peternak menjual ternaknya pada Bulan September atau Idul Adha karena banyak para warga yang ingin berqurban dengan membeli sapi kepada para peternak lokal, selain itu peternak juga menjual sapinya pada Bulan Desember atau *Mulud* karena pada bulan ini tidak sedikit warga atau lembaga yang kategori mampu dalam ekonomi membeli sapi peternak lokal untuk acara Maulid Nabi. Pada bulan September juga peternak sering membeli sapi anakan baru untuk diternak kembali, beberapa peternak juga kembali memberikan suntikan kawin kepada sapi indukan.

Masyarakat Bulubrangsi yang beternak mengalmi kerentanan akan masalah harga jual yang tidak seperti harapan. Fenomena ini dikarenakan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kurang memehami arti siklus antara perawatan dan penjualan agar nantinya saat dijual harga jual ternak mendapatkan keuntungan. Umumnya peternak hanya menjadikan hewan ternak sebagai simpanan yang mana apabila ada kebutuhan mendadak maka peternak akan menjualnya, untuk kisaran waktu penjualan ini lah peternak tidak mempunyai patokan waktu yang paten untuk menjualnya. Bahkan yang seharusnya dalam pasaran sapi itu dijual umur dua tahun oleh peternak sapi dijual mendadak umur tiga tahun lebih. Hal tersebut secara tidak langsung malah merugikan peternak karena harga jual tidak seimbang antara biaya perawatan dan pakan yang diberikan.

Peternakan yang berkesinambungan merupakan peternakan yang mengembangkan ternak dengan umur penjualan yang teratur, contohnya jika berternak sapi telah mencapai usia siap jual (2 tahun) maka peternak menjualnya kemudian mengembangbiakkan sapi anakan lagi. Hal tersebut akan mendapatkan keuntungan, berbeda dengan sistem peternakan tradisional orang desa yang berternak hanya untuk simpanan jika sewaktu-waktu membutuhkan uang maka menjualnya. Di sisi lain peternakan sistem tradisional desa dinilai merugikan karena dengan beternak dalam tempo yang lama akan merugikan pakan ternak dan tenaga perawatan.

D. Mencari Akar Masalah

Melihat sumberdaya alam yang melimpah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bulubrangsi baik itu dari sektor pertanian, peternakan dan tambak, sudah seharusnya masyarakat Desa Bulubrangsi ini bisa hidup mandiri tanpa harus bergantung pada pada pabrik benih dalam masalah pembenihan pada sektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peetanian, ataupun para peternak tidak lagi bergantung pada daging-daging impor yang didatangkan oleh pemerintah dari luar negeri karena mereka mampu untuk menyediakan stok daging sendiri dari peternakan-peternakan mereka sendiri.

Namun keadaan berbeda dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat Desa Bulubrangsi khususnya pada sektor peternakan. Meraka belum bisa mengembangkan peternakannya sendiri dengan teknik dan metode beternak yang baik dan benar. Mereka juga masih berpedoman bahwa berternak itu hanya sebagai investasi semata dan tidak dijadikan sebagai pekerjaan utama yang menguntungkan.akses dengan pasar pun mendaji persoalan lain yang harus diselesaikan oleh para peternak di Desa Bulubrangsi ini.

Gambar 5.2 FGD *(focus group discussion)* I

Data: Sumber Peneliti

Untuk membedah permasalahan yang dihadapi oleh para peternak Desa Bulubrangsi ini, pendamping bersama peternak melakukan FGD *(focus group discussion)* untuk memecahkan masalah. Salah satu alat untuk menemukan akar permasalahan ini dengan menganalisnya melalui pohon masalah. Saat proses FGD *(focus group discussion)* yang berada di rumah Bapak Kastalil pada tanggal 5 September 2016 pada pukul 19.00 WIB – selesai dengan dihadiri oleh 10 orang peternak antara lain Kastalil, Mutif, Kuswito, Mat Zaini, Watrab, Rojikan, Karim,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seger, Yaskan, dan Seniman yang kemudian terdapat beberapa usulan-usulan. FGD yang juga dihadiri oleh Kepala Desa Bulubrangsi ini sangat membantu dalam menganalisis masalah tentang metode yang diterapkan peternak dalam beternak selama ini. Pada awalnya peternak malu untuk mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan mereka, kemudian oleh Kastalil sebagai peternak yang bisa dikatakan sukses menyarankan agar para peternak lain menceritakan pengalaman-pengalaman yang mereka alami selama mereka beternak. Dengan keadaan musyawarah kecil yang cair ini peternak mulai bisa mengeluarkan argumennya sehingga segala masukan dan temuan masalah yang ada di lapangan dicatat oleh pendamping kemudian dituliskan ke dalam pohon masalah yang kemudian diketahui alasan-alasan mengapa ketergantungan kepada pola berternak yang selama ini mereka lakukan belum isa mereka hilangkan.

Padahal jika para peternak mampu untuk menciptakan motede-metode baru dalam beternak dan tidak lagi menjadikan hewan ternak hanya sebagai simpanan saja maka akan dapat membantu permasalahan krisis daging sapi yang dialami oleh warga Desa Bulubrangsi khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam latar belakang permasalahan yang ada maka dapat digambarkan dalam suatu analisis pohon masalah dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.2

Analisis Pohon Masalah tentang Keterbelengguan Peternak Sapi dalam Pola Perawatan Tradisional yang Monoton dan Lemahnya Inovasi Peternakan Sapi

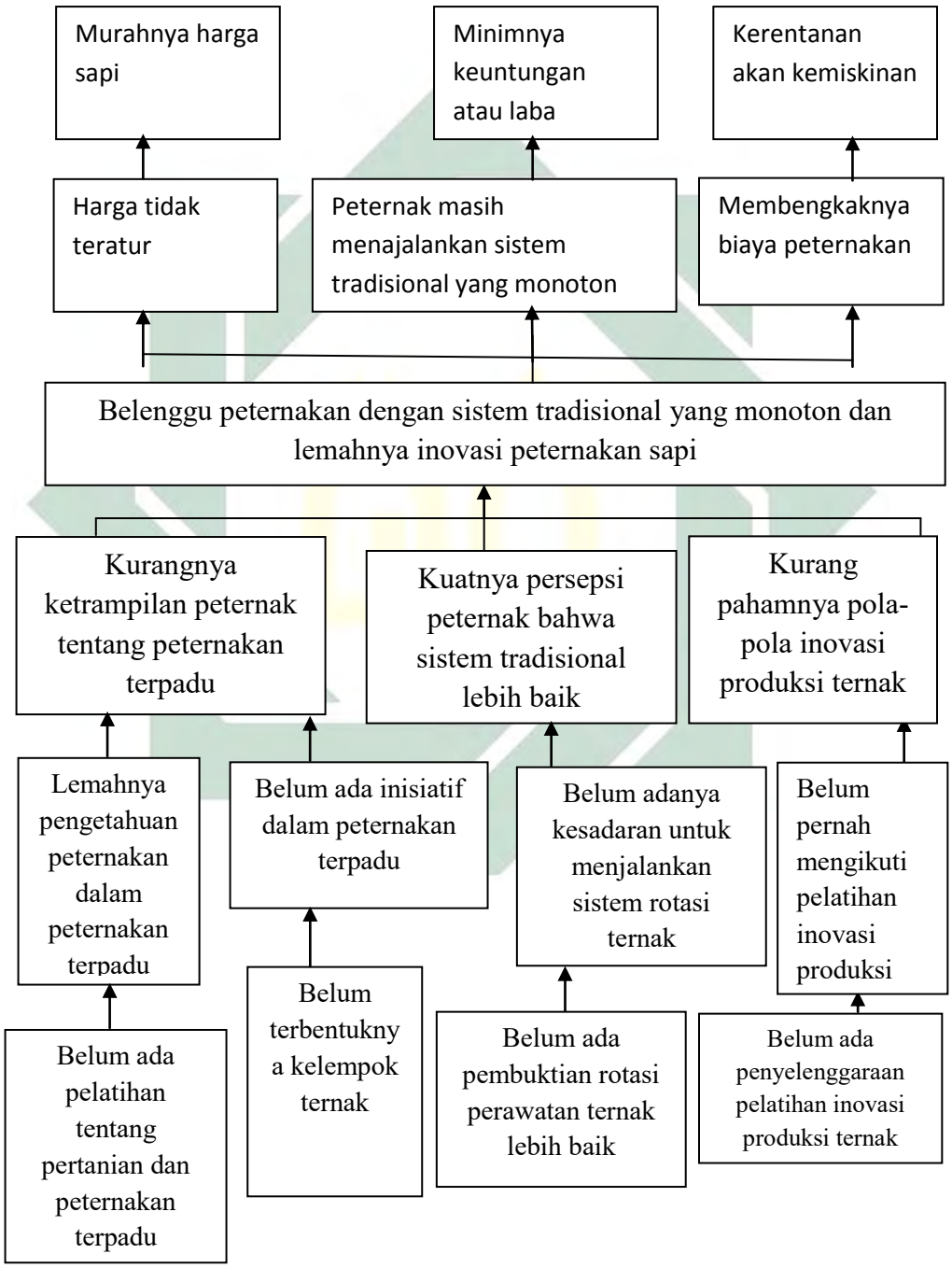

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa pohon masalah di atas, fokus permasalahannya adalah ketidakmampuan peternak dalam mengatasi belenggu permainan pasar dan lemahnya inovasi peternakan sapi. Para peternak sapi di Desa Bulubrangsi ini memang bisa dikatakan belum mampu mengatasi keterbelengguan mereka terhadap permainan harga sapi di pasar itu karena mereka belum memiliki akses pada pasar dan juga belum termediasinya peternak dengan instasi terkait karena belum ada fasilitator yang memfasilitasi mereka. Di samping itu para peternak juga kurang memiliki pengetahuan tentang peternakan terpadu dan mereka cenderung masih memakai metode tradisional dalam cara penjualan atau perawatan sapi.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dijelaskan penyebab-penyebab utama dari ini permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat peternak Desa Bulubrangsi.

Pertama, kurangnya ketrampilan peternak tentang peternakan terpadu. Selama ini para peternak Desa Bulubrangsi belum begitu terampil dalam menjalankan peternakan dengan sistem peternakan terpadu, ini dikarenakan belum adanya inisiatif peternak dalam menjalankan peternakan terpadu padahal apabila para peternak memiliki pengetahuan tenatng peternakan terpadu maka hasilnya tidak hanya menguntungkan bagi sektor peternakan saja akan tetapi sektor pertanian juga ikut mengalami keuntungan dari sistem peternakan teroadu tersebut.

Alasan lain kenapa para peternak di Desa Bulubrangsi ini masih lemah akan pengetahuan tentang peternakan terpadu, karena belum adanya pelatihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pertanian dan peternakan terpadu. Biasa pelatihan ini diadakan oleh dinas-dinas terkait yang bekerjasama dengan lembaga desa atau kelompok tani desa, akan tetapi selama ini pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait dan kelompok tani desa hanya membahas tentang sektor pertanian saja, tanpa menyinggung tentang peternakan apa lagi mengenai pola peternakan dan pertanian terpadu. Hal ini dikarenakan belum terbentuknya kelompok ternak di Desa Bulubrangsi, dengan adanya kelompok ternak diharapkan menjadi sarana berkumpulnya para peternak untuk saling berbagi pengalaman dan strategi beternak yang baik dan benar yang diharapkan bisa mengangkat perekonomian mereka, paling tidak warga Desa Bulubrangsi bisa menjadikan Desa yang swasembada daging sendiri.

Kedua, peternak masih menganut sistem peternakan tradisional yang monoton. Selam ini para peternak di Desa Bulubrangsi masih banyak yang menerapkan pola tradisional yang monoton dalam proses perawatan hewan ternaknnya. Pola tradisional yang monoton maksudnya adalah para peternak hanya merawat ternak ini sebagai sampingan saja dan sebagai simpanan semata tanpa mengetahui dan memikirkan berapa biaya yang dikeluarkan dan berapa besar tenaga dan waktu yang dihabiskan untuk merawat hewan ternaknya yang para peternak sendiri tidak tau kapan ternaknya memasuki usia siap jual. Mereka juga kurang memperhatikan perawatan ternak yang baik dan benar sehingga selama proses perawatan itu mereka mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Penyadaran peternak dengan sistem rotasi perawatan ternak ini diharapkan peternak mampu merawat ternaknya dengan benar dan mengetahui usia siap jual ternaknya dan kapan peternak harus membeli sapi anakan lagi untuk dirawat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila peternak menerapkan pola ini maka petrnak akan mendapatkan hasil yang maksimal dari peternakannya dan anggapan beternak hanya sebagai simpanan saja akan sedikit demi sedikit hilang dari pola pikir mereka.

Ketiga, kurang pahamnya pola-pola inovasi produksi ternak. Salah satunya yakni pola peternakan yang selama ini dianut oleh para peternak Desa Bulubrangsi. Berternak hanya sebagai pekerjaan sampingan mereka sebagai petani dan hewan ternak hanya dijadikan sebagai simpanan semata tanpa memperhatikan biaya, waktu dan tenaga untuk merawat ternak-ternaknya. Padahal apabila dikalkulasi dengan benar jumlah biaya yang dikeluarkan mereka lebih besar dari pada jumlah keuntungan mereka selama beternak.

Para peternak juga kurang memperhatikan kapan ternak siap jual dan kapan peternak harus membeli ternak anakan lagi untuk dikembangbiakan. Padahal sekor peternakan ini apabila dikembangkan dengan cara yang baik dan benar akan bisa mengungguli keuntungan dari sektor pertanian. Apa lagi sekarang kebijakan pemerintah mengenai impor daging sapi mulai parah, hal ini secara tidak langsung mencekik para peternak lokal yang ada di Indonesia termasuk peternak di Desa Bulubrangsi. Kualitas dan harga jual ternak lokal akan kalah bila dibandingkan dengan kualitas dan harga sapi-sapi impor.

E. Memecahkan Problem Bersama Komunitas

Dari penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa peternak sapi yang berada di Desa Bulubrangsi belum bisa menjual hasil ternaknya sendiri ke pasar, mereka lebih memilih menjualnya pada tengkulak yang biasanya mencari hewan-hewan ternak yang siap jual dari desa ke desa. Candu mereka membuat diri mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbelenggu akan tengkulak atau belantik sapi yang mengharapkan para peternak menggunakan jasa tengkulak untuk menjualkan hasil ternaknya, padahal apabila peternak mau menjual ke pasar langsung atau mereka mempunyai akses dengan pasar untuk mengetahui harga sapi dipasaran mereka akan mendapatkan untuk yang lebih besar.

Para peternak juga masih menerapka pola peternakan tradisional yang menganggap beternak hanya sebagai simpanan saja. Jadi mereka hanya merawat hewan ternaknya selepas mereka bekerja di sawah. Hal itu dilakukan selama bertahun tahun tanpa memperhatikan biaya, tenaga dan waktu yang dihabiskan untukmemelihara hewan ternaknya, mereka juga tidak memperdulikan kapan hewan ternaknya siap jual dan kapan seharusnya mereka membeli sapi anakan lagi untuk dirawat.

Untuk menyelesaikan masalah utama tersebut kiranya dibutuhkan potensi alternatif yang ada dalam masyarakat sendiri. diantara potensi tersebut adalah SDM sebagai peternak yang ahli dalam perawatan dan pengembangan peternakan yang telah dilakukan oleh beberapa peternak di Desa Bulubrangsi ini. Beberapa peternak sudah menerapkan sistem peternakan terpadu dan menggunakan pola peternakan rotasi penjualan dan perawatan. Pola rotasi ini digunakan oleh beberapa peternak untuk mengetahui berapa biaya yang dihabiskan untuk perawatan sampai hewan ternak siap jual dan juga untuk mengetahui berapa keuntungan yang didapat setelah menjual sapi yang sudah layak memasuki umur penjualan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3 FGD *(focus group discussian)* II merencanakan aksi lanjutan

Sumber: Dokumen peneliti

Pada proses pendampingan ini, harapan dan capaian dari pendamping sendiri adalah terciptanya kemandirian peternak dalam pemasaran sapinya pada pasaran yang dengan itu para peterna mampu bebas dari belenggu tengkulak dan permainan harga pasar, serta para peternak mampu menciptakan peternakan dan pertanian terpadu dan menjalankan pola rotasi penjualan-perawatan hewan ternak. Melalui kegiatan FGD *(Focus Group Discussion)* yang kedua pada tanggal 13 September 2016 pada pukul 19.00-selesai. FGD kali ini dihadiri oleh 10 peternak sapi. Antara lain Kastalil, Mutif, Kuswito, Mat Zaini, Watrab, Rojikan, Karim, Seger, Yaskan, dan Seniman kemudian dapat diperoleh sebuah jalan alternatif utnuk membangun kemandirian peternak sehingga terlepas dari ketergantungan pada tengkulak dalam hal pemasaran sapi dan kurangnya inovasi peternak dalam pengembangan peternakan mereka. Pada dasarnya semua itu disebabkan oleh tiga hal yaitu faktor manusia, lembaga dan kesadaran. Maka dari itu harapan program dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Adanya ketrampilan peternak tentang peternakan terpadu.

Sampai sekarang para peternak di Desa Bulubrangsi ini belum begitu mengetahui tentang peternakan terpadu. Oleh karena itu peneliti akan menguatkan pengetahuan atau kesadaran kepada para peternak sapi dengan pengetahuan dalam peternakan terpadu, sedangkan untuk mencapai semua itu peneliti akan mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk menyadarkan dan memberikan ketrampilan kepada para peternak tentang peternakan terpadu.

2. Membentuk kelompok peternak

Kelompok peternak di Desa Bulubrangsi sendiri belum terbentuk. Hanya ada 3 kelompok petani saja yang berada di bawah naungan Gapoktan. Tujuan dibentuknya kelompok peternak sendiri adalah untuk membangun komunikasi antar peternak dan untuk menumbuhkan inovasi-inovasi tentang peternakan terpadu.

3. Membangun kesadaran kepada peternak bahwa sistem rotasi perawatan ternak lebih efektif dari pada sistem tradisional yang monoton.

Penyadaran peternak dengan sistem rotasi perawatan ternak ini diharapkan peternak mampu merawat ternaknya dengan benar dan mengetahui usia siap jual ternaknya dan kapan peternak harus membeli sapi anakan lagi untuk dirawat. Apabila peternak menerapkan pola ini maka petrnak akan mendapatkan hasil yang maksimal dari peternakannya dan anggapan beternak hanya sebagai simpanan saja akan sedikit demi sedikit hilang dari pola pikir mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengadakan pelatihan tentang inovasi produksi ternak

Selama ini para peternak di Desa Bulubrangsi masih saja menganut sistem atau pola peternakan tradisional, yaitu mereka hanya menggunakan sapi atau hewan ternak lainnya hanya sebagai investasi atau sebagai simpanan harta semata tanpa mengolah peternakan itu menjadi peternakan yang lebih menguntungan. Di sini peneliti akan melakukan penyadaran kepada para peternak sapi Desa Bulubrangsi tentang sistem atau pola beternak yang lebih menguntungkan sehingga para peternak mampu mengembangkan peternakannya dan budaya sapi hanya sebagai simpanan akan hilang.

Untuk mewujudkan inovasi ditingkat peternak maka peneliti akan bekerja sama dengan peternak yang sudah ahli untuk menyalurkan pengalamannya dalam teknik-teknik peternakan yang baru/inovatif.

Untuk memudahkan dalam menentukan strategi pemberdayaan maka di bawah ini akan dipaparkan dalam sebuah tabel strategi pemecahan masalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.5

Strategi Pemecahan Masalah

No.	Permasalahan	Strategi
1.	Kurangnya ketrampilan petani dan peternak tentang peternakan terpadu	Mengadakan pelatihan tentang pertanian dan peternakan terpadu
2.	Belum ada inisiatif dalam peternakan terpadu	Membentuk kelompok peternak
3.	Kuatnya persepsi peternak bahwa sistem tradisional lebih baik	Membangun kesadaran bahwa sistem rotasi perawatan hewan ternak lebih baik dari pada sistem peternakan tradisional yang monoton.
4.	Kurangnya pemahaman tentang pola-pola inovasi produksi ternak	Mengadakan pelatihan tentang inovasi produksi ternak

Untuk mengetahui kejelasannya, akan digambarkan pada uraian singkat gambaran pohon harapan di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.3

Analisis Pohon Harapan tentang Keterbelengguan Peternak Sapi dalam Pola Perawatan Tradisional yang Monoton dan Lemahnya Inovasi Peternakan Sapi

Dari analisis pohon harapan tersebut, diharapkan masyarakat mampu mandiri dan melepaskan diri dari belenggu permainan pasar dan tengkulak serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menciptakan sistem peternakan terpadu yang bertujuan untuk saling menciptakan kemanfatkan antara satu sektor dengan sektor yang lain dan saling berhubungan di dalamnya. Berikut adalah rencana program yang akan dilaksanakan oleh peneliti selama proses pendampingan di lapangan:

1. Mewujudkan kemandirian peternak

   Tujuan utama dalam kemandirian peternak sapi yakni mengubah cara pandang yang awaknya beternak hanya sebagai simpanan saja dengan teknik-teknik perawatan yang menoton dan tidak memperhitungkan biaya dan keuntungan yang didapat menjadi beternak dengan cara perawatan yang baik dan benar serta menciptakan inovasi-inovasi produksi peternakan. Agar terwujud kemandirian peternak sapi maka perlu mengorganisir peternak sapi dalam menciptakan suatu trobosan baru bagi peternakannya dan menciptakan peternakan yang ramah lingkungan dan efisien, diantaranya:

   a. Pelatihan ketrampilan tentang peternakan terpadu

      Tujuan utama dari sistem peternakan terpadu sendiri adalah untuk menciptakan kemanfaatan antar satu sektor dengan sektor lain dan saling berhubungan di dalamnya. Agar terwujud sistem peternakan terpadu penulis akan malakukan penyadaran terhadap peternak tentang manfaat-manfaat hewan ternak serta limbahnya.

   b. Menerapkan sistem rotasi ternak pada peternakan secara luas

   c. Menciptakan inovasi produksi peternak

      Dalam aspek ini peneliti bersama para peternak Desa Bulubrangsi mengangkat 2 hal, yang pertama dalam masalah pakan ternak alternatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang kedua dalam pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk organik.

2. Penyadaran tentang keunggulan sistem rotasi peternakan

Selama ini para peternak sapi di Desa Bulubrangsi masih menerapkan sistem peternakan tradisional yang monoton. Maksud dari konsep tradisional pada peternak adalah dimana sapi atau hewan ternak hanya sebagai investasi atau simpanan semata dan merawatnya sampai bertahun tahun tanpa memikirkan harga atau berapa biaya yang diperlukan untuk merawat sapi selama itu serta tenaga yang telah dikeluarkan.

Sedangkan maksud dari penyadaran konsep tradisional pada peternak melalui sistem rotasi perawatan dan penjualan hewan ternak sendiri adalah peternak sapi merawat atau berternak sapi telah mencapai usia siap jual (2 tahun) maka peternak menjualnya kemudian mengembangbiakkan sapi anakan lagi. Hal ini lebih mendapatkan keuntungan dari pada sistem tradisional yang tadi dan rata-rata para peternak sapi di Desa Bulubrangsi masih menggunakan konsep tradisional.

3. Membentuk kelompok ternak

Selama ini di Desa Bulubrangsi hanya ada kelompok tani yang hanya mengurusi di bidang pertanian saja, meskipun dalam kesepakatan awal kelompok tani ini tidak hanya mengurusi urusan yang kaitannya dengan bidang pertanian saja akan tetapi juga mengurusi di bidang peternakan. Akan tetapi kesepakatan yang terjalin diantara kelompok tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak sesuai, mereka hanya melulu mengurusi dalam bidang pertanian saja tanpa mempedulikan pada sektor peternakan juga.

Untuk itulah tujuan pada penelitian ini juga untuk membentuk kelompok ternak yang bertujuan sebagai wadah para peternak saling bertukar ide dan pemikiran terkait dengan kemajuan dan kemandirian peternakan-peternakan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Awal

Pendekatan awal adalah sebagai alat untuk memahami komunitas sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk dalam suatu komunitas, baik melalui kunci masyarakat maupun komunitas-komunitas yang sudah terbangun seperti kelompok keagamaan, kelompok kebudayaan maupun kelompok peternak dan kelompok tani.

Untuk memudahkan memahami komunitas yang ada, peneliti mengharuskan melakukan inkulturasi. Dalam inkulturasi kepada masyarakat Desa Bulubrangsi adalah yang pertama untuk mengetahui kunci masyarakat dan pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian dalam hal ini adalah komunitas peternak Desa Bulubrangsi. Dalam penelitian ini subyek yang akan dikaji adalah komunitas peternak sapi, dimana peneliti harus lebih memfokuskan pencarian data-data yang terkait dengan inti permasalahan yang dihadapi oleh para peternak sapi di Desa Bulubrangsi bersama dengan kepala desa beserta perangkatnya serta kelompok tani dan ternak sapi yang ada di Desa Bulubrangsi nantinya akan membantu untuk kelangsungan penelitian, agar data yang dihasilkan lebih terfokus pada tema yang diambil.

Dalam rangka meningkatkan rasa saling percaya antara peneliti dengan para peternak sapi, peneliti ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternak. Mulai dari kegiatan yang berkaitan dengan peternakan sampai kegiatan yang sifatnya sosial yang ada di Desa Bulubrangsi. Gunanya supaya peneliti mendapatkan kepercayaan dan dapat menggali masalah secara mendalam berkaitan dengan inti permasalahan.

B. Agenda Riset Bersama

Bersama dengan masyarakat dan komunitas peternak peneliti mengagendakan program riset bersama melalui teknik PRA (*Partisipatory Rural Apraisal*) untuk memahami persoalan peternak yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. sambil merintis membangun kelompok ternak yang sebelumnya belum ada, adanya kelompok ternak ini dimaksudkan agar ada kumpulan peternak yang siap memberikan cotoh kepada peternak-peternak yang lainnya.

Agenda riset bersama ini bertujuan untuk mencapai perubahan dan kemandirian peternak dalam mengolah peternakannya serta diharapkan para peternak mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi produksi ternak yang ramah lingkungan dan efisien dengan memanfaatkan limbah-limbah pertanian dan peternakan yang ada sehingga antara sektor pertanian dan peternakan timbul semacam simbiosis mutualisme, atau lebih akrab dinamakan peternakan dan pertanian terpadu.

C. Merancang Perubahan

Komunitas peternak sapi dan masyarakat bersama dengan peneliti menyusun atau merancang suatu perubahan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian peternak dalam aspek pola perawatan rotasi sehingga mereka sedikit demi sedikit mampu melepaskan keterbelengguan mereka terhadap sistem atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola perawatan ternak tradisional yang monoton dan apabila dikalkulasi dinalai sangat merugikan bagi peternak sendiri. komunitas peternak sapi dan masyarakat bersama peneliti juga membentuk sebuah kelompok ternak guna untuk mempermudah peneliti dan memberikan contoh kepada para peternak lain baik itu dari segi pelaksanaan program yang telah disepakati maupun perubahan *mindset* para peternak. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

Untuk memperlancar peneliti dalam melaksanakan pendampingan ini, peneliti meminta bantuan dan partisipasi dari *local leader* yang berasal dari komunitas peternak atau warga Desa Bulubrangsi sendiri yang dirasa sangat mampu untuk menularkan ilmu-ilmu kesuksesannya di bidang peternakan sapi. Diantara kesuksesan *local leader* adalah dia mampu untuk mengolah dan menerapkan sistem perawatan rotasi hewan ternak sehingga dia mampu mengetahui kapan waktunya dia menjual dan membeli sapi anakan lagi, selain itu diharapkan *local leader* juga mampu mendampingi para peternak lain dalam menciptakan inovasi-inovasi produksi ternak yang ramah lingkungan dan efisien yang tentu saja cara-caranya berdasarkan pengetahuan lokal yang mereka miliki sejak dulu.

D. Membuat Aksi Perubahan

Aksi memcahkan problem dilakukan secara partisipatif. Program pemecahan persoalan sosial bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, melainkan merupakan proses pembelajaran masyarakat sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *Community*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organizer (pengorganisisr dari masyarakat) dan akhirnya akan muncul *Local Leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

Untuk memperlancar pembuatan aksi menuju perubahan, peneliti bersama masyarakat peternak Desa Bulubrangsi melakukan diskusi bersama guna untuk menganalisis masalah yang ada dan mencari jalan keluarnya yang kemudian akan muncul strategi dan aksi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peternak Desa Bulubrangsi.

Gambar 6.1 FGD untuk membuat aksi perubahan

Sumber: Dokumen peneliti

E. Membuat Evaluasi dan Refleksi

Peneliti bersama komunitas peternak sapi merumuskan teoritisasi perbubahan sosial berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan ke halayak publik sebagai pertanggunga jawaban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MELESTARIKAN ILMU LOKAL MENUJU KEMANDIRIAN PETERNAK

A. Membangun Kesadaran Peternak Sapi Untuk Memecahkan Masalah

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam segala bidang perlu adanya pengolahan yang tepat dan manajemen yang baik dan benar, segala sesuatu tidak akan bisa menghasilkan sesuatu yang baik apabila pengolahannya tidak baik dan benar. Begitu pula yang dialami oleh masyarakat peternak yang ada di Desa Bulubrangsi, mereka kurang memperhatikan pola peternakan yang mereka praktekkan dan hanya fokus untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa mengetahui proses yang semestinya mereka terapkan pada peternakan mereka.

Para peternak sapi masih menggunakan pola peternakan tradisional dan monoton, dimana *mindset* mereka tentang peternakan hanya sebagai pekerjaan sampingan mereka menjadi petani, padahal apabila peternak melihat peluang yang ada pada sektor peternakan dan mengolahnya dengan sistem perawatan hewan ternak yang baik dan benar maka keuntungan dari sektor peternakan ini akan menambah perekonomian mereka dan melihat dari kebutuhan dan permintaan daging sapi yang semakin naik dari tahun ketahun bisa jadi keuntungan dari sektor peternakan ini mengungguli pertanian mereka juga.

Selain pola perawatan yang diterapkan oleh para peternak di Desa Bulubrangsi ini yang kurang tepat, mereka juga masih belum menemukan asupan makanan yang lain kecuali rumput. Perawatan dan asupan makanan alakadarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih sangat menggantungkan makanan utama (rumput) menjadi masalah utama masyarakat peternak Desa Bulubrangsi dan masih membelenggu mereka sampai saat ini. Mereka belum mempunyai kesadaran untuk menciptakan pakan alternatif disaat rumput sulit untuk didapatkan.

Fenomena tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena nantinya akan membentuk karakter peternak yang hanya bergantung pada pola peternakan tradisional yang monoton dan semakin meninggalkan kemandirian yang sebelumnya mereka miliki. Untuk menuju sebuah perubahan, perlu adanaya musyawarah pada peternak dengan berpikir kritis. Aksi yang mendukung untuk membangun kesadaran para peternak sapi dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka yakni menyadarkan peternak bahwa selama ini peternak mampu untuk mengolah peternakannya dengan baik dan benar dan mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi baru untuk peternakan mereka sehingga peternakan mereka menjadi peternakan yang produktif dan menguntungkan. Melalui kegiatan FGD*(focus group discussian)* II pada tanggal 13 September 2016 pukul 19.00-selesai. FGD dihadiri 10 peternak, kemudian dapat diperoleh sebuah jalan alternatif pemecahan. Dengan diskusi melalui FGD masyarakat mulai mengenali diri mereka sendiri, yaitu peternak yang mempunyai ilmu pengetahuan lokal untuk menciptakan pola perawatan dan inovasi-inovasi peternakan yang baru.

Tidak hanya itu, proses penyadaran pada peternak sebelumnya kurang berjalan maksimal. Dikarenakan peternak yang selama ini kurang mempunyai akses informasi dalam pengetahuan pola perawatan ternak yang benar merasa kemampuan dan pengetahuan mereka kurang terasah dalam pola peternakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan benar. Untuk mendukung kesadaran yang akan timbul perlu mengajak beberapa peternak yang ahli dalam pola perawatan dan inovasi-inovasi dalam peternakan, tujuannya yaitu menyalurkan pengalaman mereka sebagai pendorong dalam aksi berikutnya. Selanjutnya peternak bersama pendamping berdiskusi kecil untuk mengakalkulasi pengeluaran jika peternak masih menggunakan sistem atau pola perawatan tradisional yang monoton tanpa memeperhatikan biaya dan tenaga yang dikeluarkan.

Dari sinilah mulai ada titik terang, selama diskusi berlangsung peternak mengkalkulasi setiap sapi anakan yang mereka beli dipasar. Apabila peternak membeli sapi anakan jenis brahma di pasaran yang harga pasarannya berkisar antara Rp.12.000.000 hingga Rp.12.500.000 dengan umur kurang lebih satu tahun, dengan biaya perawatan untuk membeli dedak sebagai campuran minuman ternak seharga Rp.2.200/kg, belum lagi peternak harus membelikan garam *grosok* (kasar) seharga Rp.700/kg untuk campuran dedak sebagai minuman ternak dan untuk pakan ternak sendiri apabila peternak tidak sempat mencari rumput untuk ternaknya mereka harus membeli rumput dengan harga Rp.15.000/karung akan tetapi kebanyakan para peternak Desa Bulubrangsi ini mencari rumput sendiri tanpa harus membeli rumput untuk hewan ternaknya. Biaya ini belum termasuk biaya untuk air dan listrik perbulannya dan vitamin yang diberikan pada hewan ternak.

Penuturan Mat Zaini menambah jelas tentang biaya yang dikeluarkan untuk merawat satu ekor sapi yang belum tau masa jualnya kapan. Mat Zaini memiliki satu ekor sapi brahma yang tiga tahun lalu dia beli seharga Rp.10.300.000, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biaya minumnya saja yang terdiri dari dedak dan garam kasar Mat Zaini menghabiskan 2kg dedak dan setengan gram garam kasar tiap harinya, apabila ditotal Rp.2.200 x 2 = Rp.4.400 untuk dedak dan Rp.350 perharinya, apabila dihitung perbulannya Rp.4.400 x 30 = Rp.132.000 ditambah Rp.350 x 30 = Rp.10.500, berarti biaya untuk minuman satu ekor sapi perbulannya menghabiskan dana sebesar Rp.132.000 + Rp.10.500 = Rp.142.500. Apabila dihitung biaya yang dikeluarkan Mat zaini untuk minuman ternaknya saja selama tiga tahun atau selama dia merawat ternaknya berjumlah Rp.142.500 x 36 = Rp.5.130.000. Ditambah lagi dengan biaya listrik, air dan vitamin yang diberikan. Untuk listrik dan air kandang Mat zaini menghabiskan Rp.100.000/bulan dikalikan 36 bulan totalnya Rp.3.600.000 untuk tiga tahun, sedangkan untuk biaya vitamin yang diberikan hingga saat ini sudah tujuh kali pemberian vitamin dengan satu kali biaya vitamin adalah Rp.60.000 dikalikan 7 sama dengan Rp.420.000. Total keseluruhan biaya yang dikeluarkan Mat zaini untuk merawat satu ekor sapi brahma yang belom tau masa jualnya kapan selama tiga tahun ini adalah Rp.5.130.000 + Rp.3.600.000 + Rp.420.000 = Rp.9150.000.[1]

Dengan mengetahui jumlah kalkulasi yang dikeluarkan untuk biaya perawatan sapi yang tak kunjung diketahui kapan waktu untuk penjualannya, para peternak mulai menyadari akan besarnya dampak pengeluarannya. Disisi lain peternak memiliki pengetahuan lokal sebagaimana beberapa peternak memiliki ilmu dan pengalaman dalam pola peternakan terpadu yang baik dan benar. Dengan potensi yang dimiliki, para peternak sapi desa Bulubrangsi mulai

[1] hasil wawancara dengan Mat Zaini (49) pada tanggal 3 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbangun kesadaran dalam melakukan pola peternakan terpadu dan mulai timbul kesadaran tentang inovasi-inovasi lain yang bisa diterapkan dalam peternakan mereka yang tujuan utamanya ialah keluar dari bayang-bayang keterbelengguan mereka menganut pola peternakan yang monoton.

Gambar 7.1 Aksi membangun kesadaran peternak secara persuasif

Sumber: Dokumen peneliti

Aksi untuk menciptakan kesadaran kepada peternakan tidak semudah memberi informasi kepada seseorang. Perlu upaya lanjutan kepada peternak lain dalam pendekatan secara persuasif. Pendekatan yang dilakukan oleh pendamping diantaranya menanamkan motivasi bahwa peternak ialah peternak yang mandiri. Pendamping bersama Mustaqim pada pagi hari, Rabo tanggal 5 Oktober 2016 setelah menjalankan kegiatan peternakan berdiskusi kecil untuk menggugah pengalaman lokal dalam proses beternak. Bapak Mustaqim pun menyadari akan keterbelengguannya terhadap proses perawatan ternak yang monoton dan kurangnya inovasi-inovasi bagi peternakannya, disisi lain seharusnya peternak mampu untuk melakukan pola peternakan yang baik dan benar. Dari sinilah sudah mulai terlihat pemikiran kritis untuk menciptakan perubahan sosial selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Siklus Rotasi Perawatan Sebagai Wujud Ketahanan Kemandirian Peternak

Sebagai proses untuk menuju kemandirian peternak sapi dalam proses perawatan hewan ternak yang baik dan benar agar terlepas dari ketergantungan terhadap pola perawatan tradisional yang monoton. Salah satu langkah untuk mewujudkannya ialah turun langsung melakukan uji coba dan belajar bersama kalangan peternak tentang cara yang efektif dalam perawatan hewan ternak yang baik dan benar agar tidak malah merugikan bagi sang peternak sendiri. Dalam proses ini peneliti didampingi salah seorang peternak yang sudah ahli dan paham betul tentang siklus rotasi perawatan hewan ternak yang baik dan benar dalam upaya penyadaran kepada anggota peternak lainnya. Setelah petani terbangun memiliki kesadaran untk berubah maka kegiatan uji coba dan belajar tentang siklus rotasi perawatan ternak yang baik dan benar dapat dilaksanakan.

Pada kegiatan yang termediasi melalui diskusi kecil FGD (*Focus Group Discussion*) ke III pada tanggal 18 Oktober 2016, terdapat beberapa peternak sapi yang berkeinginan untuk melakukan pembelajaran tentang siklus rotasi perawatan sapi yang baik dan benar. Melalui ilmu yang ditularkan sebelumnya oleh peternak ahli yakni bapak Sun salah satunya, kemudian terdapat 5 orang KK yang berniat untuk menerapkan siklus rotasi perawatan sapi yang baik dan benar. Pada kesempatan awal ini bapak Sun mengajak para peternak untuk melihat lihat peternakannya yang berada tidak jauh dari rumah bapak Sun sendiri, di dalam kandang yang lumayan luas bapak Sun memiliki 23 ekor sapi yang terdiri dari 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi brahma dan 9 ekor sapi putih yang keseluruhannya adalah bersifat milik bapak Sun pribadi tidak ada yang titipan atau *paron* dengan orang lain.

Kegiatan belajar besama dan penyadaran tentang siklus rotasi perawatan sapi yang baik dan benar ini diikuti oleh 5 orang KK dari 10 peternak yang mengikuti pendampingan, lima orang tersebut adalah Mat Zaini (49), Watrab (59), Rojikan (31), Karim (29), dan Seger (50). Pendamping yang memiliki keterbatasan ilmu peternakan tidak begitu tau tentang cara perawatan sapi yang seharusnya. Namun pendamping berusaha untuk ikut serta dalam setiap proses pendampingan ini, melalui pengalaman dan ilmu yang sebelumnya didapat oleh peternak lain yang sebelumnya ahli dalam siklus rotasi perawatan sapi yang baik dan benar. Kegiatan ini dilakkan secara bersama sama di peternakan bapak Sun yang sudah berpengalaman dan ahli dalam bidang peternakan, baik itu tentang siklus rotasi perawatan sapi, inovasi-inovasi peternakan sapi, dan tentang peternakan dan pertanian terpadu.

Gambar 7.2 Membersihkan kandang sebagai tempat uji coba

Sumber: Dokumen peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Membentuk Kelompok Ternak sebagai Sarana Inspirasi Peternak

Selama ini di Desa Bulubrangsi belum ada wadah perkumpulan peternak sebagai sarana bertukar pikiran dan inspirasi-inspirasi terkait dengan dunia peternakan, hanya ada kelompok tani yang tidak begitu memperhatikan pada sektor peternakan dan hanya memperhatikan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia pertanian.

Oleh karena itu peneliti bersama *local leader* dan kelima KK yang terdiri dari Mat Zaini, Watrab, Rojikan, Karim dan Seger sepakat untuk membuat sebuah wadah bagi para peternak untuk saling bertukar pikiran dan inovasi-inovasi baru yang menyangkut sektor peternakan. Diharapkan perkumpulan ini mampu untuk memperhatikan dan membantu para peternak lain untuk mengembangkan peternakannya dengan tujuan kemandirian ternak dan kemandirian swasembada daging dan pangan.

D. Menciptakan Inovasi Peternakan Melalui Pengetahuan Lokal

Selama ini para peternak di Desa Bulubrangsi masih saja menganut sistem atau pola peternakan tradisional, yaitu mereka hanya menggunakan sapi atau hewan ternak lainnya hanya sebagai investasi atau sebagai simpanan harta semata tanpa mengolah peternakan itu menjadi peternakan yang lebih menguntungan. Di sini peneliti akan melakukan penyadaran kepada para peternak sapi Desa Bulubrangsi tentang sistem atau pola beternak yang lebih menguntungkan sehingga para peternak mampu mengembangkan peternakannya dan budaya sapi hanya sebagai simpanan akan hilang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujudkan inovasi ditingkat peternak maka peneliti akan bekerja sama dengan peternak yang sudah ahli salah satunya adalah bapak Sun untuk menyalurkan pengalamannya dalam teknik-teknik peternakan yang baru/inovatif. Disamping teknik-teknik dalam perwatan hewan ternak yang baik dan benar, peneliti bersama bapak Sun dan 5 orang peternak yang mengikuti proses pendampingan ini berdiskusi untuk menemukan inovasi-inovasi baru terkait pemberian pakan alternatif dan pengolahan limbah kotoran sapi. Diantara inovasi-inovasi yang telah dimusyawarahkan dan dibahas bersama muncullah dua inovasi yang dianggap para peternak mampu untuk menerapkannya pada peternakannya masing-masing dan ide-ide ini juga tumbuh dari pengetahuan lokal para peternak sapi di Desa Bulubrangsi sendiri, kedua inovasi tersebut antara lain:

1. Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Pasca Panen Sebagai Pakan Alternatif Hewan Ternak di Musim Kemarau.

   Salah satu faktor penentu kesuksesan sebuah peternakan sapi selain perawatan yang baik adalah pemberian pakan ternak yang baik, benar dan teratur. Akan tetapi pakan ternak dalam hal ini adalah rumput sangatlah jarang ditemui di musim kemarau sedangkan hewan ternak sangat perlu asupan makanan tiap hari guna menunjang pertumbuhan ternak.

   Perubahan iklim juga mempengaruhi cara memperoleh pakan ternak. Apabila datang musim kemarau para peternak kesulitan untuk mendapatkan rumput sebagai pakan utama ternak mereka. Oleh karena itu peneliti mencoba menemukan pakan ternak alternatif pada musim kemarau yaitu berupa pemanfaatan limbah pertanian jagung, dalam hal ini peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan limbah jagung berupa bonggol jagung yang difermentasi atau melalui proses silase untuk pakan alternatif ternak. Fermentasi bonggol jagung juga memiliki kandungan protein yang sangat bagus bagi hewan ternak, bahkan kandungannya lebih besar bila dibandingkan dengan kandungan protein pada rumput dengan perbandingan 1:3.[2]

Gambar 7.3 Memilih jagung untuk dimanfaatkan bonggolnya

Sumber: Dokumen peneliti

Dalam proses fermentasi bonggol jagung ini peneliti bersama lima peternak yang ikut dalam pendampingan didampingi oleh Bapak Sun yang sudah menerapkan hasil dari fermentasi limbah bonggol jagung pasca panen sebagai pakan alternatif ternaknya pada musim kemarau, sebenarnya teknk

[2] Wawancara dengan Maryono (46 tahun) penjaga toko pertanian dan pakan ternak di desa Bulubrangsi pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 13:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fermentasi ini sudah banyak diketahui oleh para peternak di Desa Bulubrangsi akan tetapi mereka belum berani untuk mencobanya karena mereka takut cara yang digunakan mereka itu tidak benar dan bisa berakibat buruk kepada ternaknya diantaranya adalah ternak menjadi kembung dan tidak mau makan.

Oleh bapak Sun para peternak dijelaskan bagaimana cara yang benar dalam melakukan proses fermentasi atau silase dari limbah bonggol jagung ini. Pertama tama bonggol jagung diperkecil ukurannya dengan mesin penggiling hingga sebesar jari jempol, kemudian bonggol jagung yang sudah dipotong-potong tadi dikeringkan dibawah sinar matahari selama tiga hari penuh, apabila suhu sangat panas cukup dijemur 2 hari full sampai betul-betul kering karena kering tidaknya bonggol jagung juga mempengaruhi keberhasilan proses fermentasi. Setelah bonggol jagung benar-benar kering kemdian boggol jagung ditetesi Em4 dan tetes tebu, untuk banyaknya Em4 dan tetes tebu yang digunakan tergantung banyaknya bonggol jagung yang dipakai, untuk satu tutup botol Em4 dan tiga tutup botol tetes tebu bisa digunakan untuk satu kilogram bonggol jagung. Setelah Em4 dan tetes tebu disemprotkan ke bonggol jagung kemudian diratakan agar semua bonggol jagung terkena cairan Em4 dan tetes tebu, kemudian bonggol jagung yang telah rata dengan kedua cairan tadi dimasukkan kedalam kantong plastik yang tebal atau gentong air yang kedap udara, tutup kantong plastik atau gentong air tersebut hingga tidak ada udara dan cahaya yang masuk, apabila ada cahaya atau udara yang masuk maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat keberhasilan fermentasi bonggol jagung kecil. Setelah itu biarkan kantong plastik atau gentong air yang diisi dengan bonggol jagung tadi selama 10 hingga 14 hari, indikasi bonggol jagung yang berhasil difermentasi adalah aromanya sedap seperti aroma tapai dan apabila fermentasi bonggol jagung gagal akan mengeluarkan bau tidak sedap.

Gambar 6.4 Proses pembuatan fermentasi bonggol jagung

Sumber: Dokumen peneliti

2. Limbah Kotoran Sapi sebagai Pupuk Organik

Manfaat lain dari kotoran sapi selain digunakan sebagai biogas juga bisa digunakan sebagai pupuk kandang organik. Hal ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat Desa Bulubrangsi akan tetapi para petani masih tertarik untuk menggunakan pupuk non organik yang bahaya atau dampak yang ditimbulkan lebih besar terutama untuk kehidupan para binatang tanah dan kesehatan manusianya sendiri. Apabila para peternak mampu mengolah limbah kotoran sapi ini sebagai pupuk organik bagi lahan sawah mereka maka otomatis para peternak ini menerapkan pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternakan dan pertnaian terpadu dimana keduanya saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat.

Gambar 7.5 Mengumpulkan kotoran sapi yang akan diolah menjadi kompos

Sumber: Dokumen peneliti

Pengolahan kotoran sapi memiliki kandungan yang tinggi sebagai sebagai pupuk kompos yang bisa memenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanah dan memperbaiki struktur tanah agar menjadi lebih baik. Tanah yang baik atau sehat, kelarutan unsur-unsur anorganik akan meningkat. Ketersediaan asam amino, vitamin, zat gula dan zat-zat bioaktif hasil dari aktivitas mikroorganisme efektif pada tanah akan bertambah, menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi semakin maksimal. Diantara manfaat pupuk kompos dari kotoran sapi adalah: memperbaiki struktur tanah berlempung sehingga menjadi ringan, memperkuat daya ikat tanah berpasir sehingga tanah tidak berderai, menambah daya ikat tanah kepada air dan unsur-unsur hara tanah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki unsur hara yang lengkap (jumlahnya tergantung dari bahan pembuat pupuk kompos), membantu proses pelapukan bahan mineral, memberikan ketersediaan bahan makanan untuk mikroba, menurunkan aktivitas mikroorganisme merugikan.[3]

Bahan yang digunakan untuk membuat pupuk kompos dari kotoran sapi yaitu:

1) Kotoran sapi
2) Serbuk gergaji atau jerami
3) Abu dapur
4) Bahan pemicu mikoorganisme (Em4)

Setelah semua bahan-bahan tersedia, campur semua bahan yang dibutuhkan untuk membuat pupuk kompos yaitu ktoran sapi, serbuk gergaji atau jerami, abu dan Em4. Kemudian tumpuk ditempat yang terlindungi dari sinar matahari dan hujan secara langsung, lebih baik jika ditumpuk di tempat pembuatan pupuk kompos yang khusus dan biarkan selama satu hari.

Beberapa alasan mengapa bahan organik seperti kotoran sapi perlu dikomposkan sebelum dimanfaatkan untuk pupuk tanaman antara lain:

1. Jika tanah mengandung cukup udara dan air, penguraian bahan organik berlangsung secara cepat sehingga bisa mengganggu pertumbuhan tanaman.

[3] https://cara.pro/cara-membuat-pupuk-kompos-dari-kotoran-sapi/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penguraian bahan segar hanya sedikit sekali memasok humus dan unsur hara ke dalam tanah.
3. Struktur bahan organik segar sangat kasar dan daya ikatnya terhadap air kecil, sehingga jika langsung dibenamkan mengakibatkan tanah menjadi sangat remah.
4. Kotoran sapi tidak selalu tersedia pada saat diperlukan, sehingga pembuatan pupuk kompos adalah cara penyimpanan bahan organik sebelum dipakai untuk pupuk.[4]

Gambar 7.6 Kotoran sapi yang siap digunakan sebagai pupuk

Sumber: Dokumen peneliti

Dengan pengolahan yang baik dan benar dari kotoran sapi sebagai pupuk kompos maka pupuk kompos dengan pemanfaatan kotoran sapi ini termasuk dalam kategori pupuk organik berkualitas tinggi, sehingga sangat baik untuk dipakai bagi semua tanaman, tambak maupun kolam ikan.

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

MEMBANGUN KEMANDIRIAN PANGAN (SEBUAH UPAYA PERUBAHAN PETERNAKAN LOKAL)

A. Kemandirian Peternak Terbebas dari Keterbelengguan

Kebutuhan akan daging di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, akan tetapi hal ini tidak dibarengi dengan produksi daging para peternak di Indonesia yang mencukupi, hal ini dibuktikan dengan kebijakan pemerintah yang mengimpor daging-daging sapi dari luar negeri misalnya dari Australia dan lain sebagainya. Kebijakan pemerintah ini secara tidak langsung mencekik para peternak di Indonesia apalagi para peternakan kecil yang berada di desa-desa, mereka sangat tertekan dengan kebijakan pemerintah ini karena kualitas daging dan harga daging impor jauh lebih baik dan mahal. Para peternak kecil tidak dapat berbuat apa-apa dalam usaha pemasaran hewan ternaknya dan hanya terpaku dalam permainan harga pasar.

Sistem-sistem perawatan hewan ternak yang masih terlalu tradisional dan monoton dengan menganggap hewan ternka hanya sebagai simpanan saja tanpa memikirkan kapan hewan ternak itu telah memasuki usia siap jual dan kapan para peternak harus membeli sapi anakan lagi untuk dipelihara masih saja dianut oleh para peternak di desa desa. Sebagaimana yang terjadi pada para peternak di Desa Bulubrangsi, mereka masih menganut pola perawatan hewan ternak tradisional dan monoton tanpa memikirkan besar tenaga dan banyaknya biaya yang mereka keluarkan untuk merawat hewan ternaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya melalui kemandirian yang dibentuk oleh para peternak dalam mengubah sistem perawatan tradisional yang monoton dengan menggunakan siklus rotasi perawatan hewan ternak, menciptakan peternakan terpadu dan juga menciptakan inovasi-inovasi baru terkait pengembangan peternakan mereka peternak mulai membangun kemandiriannya. Sesuai dari martabat manusia yang disebutkan George Ritzer yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluatif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya.[1]

Dalam membangun kehidupan mandiri terbebas dari ketergantungan, masyarakat peternak sapi mulai menemukan jati dirinya yakni sebagai peternak yang mandiri, aktif dan kreatif untuk menciptakan kemandiriannya denganmenggali semua ilmu pengetahuan lokal komunitas peternak yang dimiliki. Semua itu bertujuan untuk memilih tindakan alternatif dalam mencapai tujuan peternakan sapi yang berdaya.

Hasil dari pendampingan tersebut ialah, peternak diantaranya 5 orang peternak sapi (Mat Zaini, Watrab, Rojikan, Karim, Seger) mulai menerapkan sistem rotasi ternak dan mampu menciptakan inovasi-inovasi bagi peternakannya secara mandiri dan Bapak Sun sebagai local leader berkontribusi besar dalam menyalurkan ilmu lokalnya tentang peternakan.

[1] Alimanda, George Ritzer , *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:Rajawali, 1985). hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kedaulatan Pangan atau Daging Perspektif Islam

Persoalan pangan bagi bangsa Indonesia, dan juga bangsa-bangsa lainnya di dunia ini adalah merupakan persoalan yang sangat mendasar, dan sangat menentukan nasib dari suatu bangsa. Kedaulatan Pangan adalah konsep pemenuhan pangan melalui produksi lokal. Kedaulatan pangan merupakan konsep pemenuhan hak atas pangan yang berkualitas gizi baik dan sesuai secara budaya, diproduksi dengan sistem pertanian maupun peternakan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Artinya, kedaulatan pangan sangat menjunjung tinggi prinsip diversifikasi pangan sesuai dengan budaya lokal yang ada. Kedaulatan pangan juga merupakan pemenuhan hak manusia untuk menentukan sistem pertanian maupun peternakan dan pangannya sendiri yang lebih menekankan pada pertanian dan peternakan berbasiskan keluarga yang berdasarkan pada prinsip solidaritas.

Allah menciptakan hewan ternak juga untuk dimanfaatkan untuk kehidupan dan penghidupan umat-Nya seperti yang tertera dalam QS. An-Nahl ayat 66 yang berbunyi:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

“Sungguh pada hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi minum kalian dari air susu yang bersih dalam perutnya yang ada di antara tahi dan darah yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.” (QS. An-Nahl (16) : 66)

Ayat di atas menerangkan bahwa di antara hewan-hewan ciptaan Allah ada hewan yang dapat diternakkan oleh manusia untuk diambil air susunya. Hewan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hewan jenis ini antara lain adalah sapi dan unta. Sudah sangat dimaklumi oleh manusia manfaat susu sapi atau unta bagi kehidupan manusia.

Ayat ini memberikan bimbingan kepada manusia untuk memperternakkan sapi atau unta agar dapat dijadikakan bahan kehidupan manusia sehari-hari. Selain untuk bahan minuman, sapi dan unta mempunyai manfaat lain bagi manusia antara lain dagingnya untuk dimakan, kulitnya untuk pakaian, dan bulunya dapat dijadikan bahan pembuat kain. Karena manfaatnya yang bermacam-macam bagi kepentingan manusia, maka Islam menganjurkan dan membenarkan manusia beternak sapi atau unta agar susunya dapat dimanfaatkan oleh manusia dan menjadi salah satu produk yang memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Para peternak sapi di Desa Bulubrangsi menjadikan komunitasnya mandiri dalam hal peternakannya sesuai hak mereka menjadi peternak tanpa pengaruh pihak luar. Mereka mampu untukmencukupi pangan dalam hal daging sapi dari dalam komunitas mereka sendiri. tidak hanya itu, para peternak spai ini juga merupakan suatu individu yang mulia. Mulia disini sebagai ungkapan bahwa mereka sangat berjasa dalam memberikan kontribusi untuk memenuhi pangan seluruh umat manusia. Sehingga secara tidak langsung mereka memberikan kehidupan yang lestari kepada komunitas lainnya, kaitannya dengan pemenuhan kebutuahan gizi yaitu daging.

Ungkapan peribahasa , "*Siapa yang menanam, Dia yang akan menuai*." Maksudnya, jika seseorang menanam kebaikan, maka ia akan menuai kebaikan pula. Menuai kebaikan dari kegiatan pertanian maupun peternakan yang mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memberi manfaat pada bumi dan manusia lainnya. Dalam hadis shoheh telah disebutkan:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.”[2]

Dalam al-Quran QS. Al-Zalzalah ayat 7 disebutkan tentang kebaikan seseorang dalam melakukan kebaikan maka akan mendapat balasan sesuia kebaikannya. Peternak sapi yang melakukan kegiatan mulia untuk memberikan kehidupan pada semua unsur pasti akan menerima kebaikan dari apa yang dilakukannya.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".[3]

Kegiatan merawat ternak, memberi makan ternak maupun kegiatan merawat pakan ternak (rumput) adalah pekerjaan mulia yang dilakukan oleh peternak. Secara tidak langsung mereka merawat ciptaan Allah untuk kebutuhan dan kehidupan ciptaan-Nya yang lain dan yang paling utama adalah peternak memberi makan sesama manusia dengan gizi yang tercukupi dari hasil peternakannya (daging), itu semua termasuk kemuliaan peternak.

[2] HR. Muslim no. 1893
[3] Al-Quran terjemahan, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkendlema)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Catatan Pendamping

Perubahan sosial merupakan tujuan akhir dari proses pendampingan yang dilakukan. Perubahan ini bukan berarti hanya terlihat pada perubahan fisik saja, namun diantara itu juga perubahan juga haruslah menyentuh non fisik. Seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, pertanian, peternakan, pola pikir dan moral masyarakat. Perubahan ini dianggap sangat tepat karena nantinya akan menggugah semua lapisan masyarakat untuk berubah secara bersama melangkah bersama komunitasnya secara mandiri. Sehingga akan mendorong untuk keberlanjutan pemberdayaan yang sebelumnya telah dilakukan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak semudah membalik tangan, dibutuhkan tenaga, kesabaran, waktu, dan niat yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Melakukan proses pendampingan bukan hanya menjadi sebuah tugas akhir atau hanya berada di tengah-tengah masyarakat Akan tetapi kita akan tahu bagaimana realitas sosial yang terjadi pada para peternak yang selama ini mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki ekonomi rendah, namun mereka bekerja keras demi memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga.

Sebagai pendamping rasanya tidak tega bila mendengar semua cerita dan curahan hati yang telah diucapkan oleh para peternak, namun mereka tetap tegar menghadapi kerasnya hidup ini dengan melakukan pekerjaan yang mereka miliki. Sebagai pendamping kita juga tidak boleh lelah untuk mendampingi mereka agar keluar dari ketertindasan yang dialami. Kita harus mencari celah untuk merubah keadaan dan juga memberikan penyadaran kritis kepada masyarakat. Perlu diingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran yang timbul oleh masyarakat sendiri akan menjadi faktor utama dalam perubahan yang terjadi.

Sebagaimana yang dirasakan pendamping, saat melakukan proses pasti ada sebagian masyarakat yang tidak percaya bahkan meragukan kegiatan kita ,namun tidak sedikit pula yang menunjukkan simpati, tergerak ikut untuk melaukan uji coba tentang siklus perawatan ternak agar terlepas dari ketergantungan yang dialami. Apalagi pendamping adalah pihak luar yang bukan menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Dalam proses pendampingan bersama masyarakat peternak sapi, peneliti dan peternak sendiri mengalami suatu kegagalan dalam pembuatan inovasi peternakan berupa fermentasi bonggol jagung yang akan digunakan sebagai pakan ternak alternatif di musim kemarau. Hingga proses penulisan skripsi ini selesai, fermantasi yang dilakukan oleh peternak yang dipimpin oleh bapak Sundari sebagai *local leader* masih belum berhasil, akan tetapi diharapkan para peternak terus mencoba dan mengevaluasi proses fermentasi hingga berhasil dan terus menerapkan inovasi-inovasi yang mereka buat dari pengetahuan lokal mereka sendiri sehingga proses tersebut tidak berhenti dan terus berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fenomena yang terjadi di Desa Bulubrangsi yaitu bermula oleh keterbelengguan para peternak sapi dengan pola peternakan yang sangat tradisional dan monoton, mereka masih banyak yang merawat sapi tanpa tau kapan sapi-sapinya sudah masuk usia jual dan kapan mereka harus membeli sapi anakan lagi, secara tidak langsung hal ini dapat merugikan para peternak dan masih saja membelenggu hingga saat ini. Sistem keterbelengguan yang dialami oleh para peternak ini dapat menjebak para peternak untuk tidak bisa berbuat apa-apa dan menurunkan daya kreatifitasnya untuk membangun kemandirian peternak sendiri. sehingga bisa dikatakan sistem perwatan yang dianut oleh para peternak sapi di Desa Bulubrangsi dan kurang mampunya mereka dalam menciptakan inovasi-inovasi baru di dunia peternakan menjadikan problematika dikalangan peternak.
2. Untuk mengantisipasi dan menekan problematika permasalahan peternak tersebut, peneliti melakukan pendampingan yang bertujuan mengubah cara pandang peternak untuk keluar dari jeratan masalah. Suatu aksi pendampingan yang berupaya untuk menumbuhkan kembali kreativitas peternak melalui sistem rotasi perawatan hewan ternak dikalangan peternak lokal serta menerapkan ilmu-ilmu lokal melalui pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovasi-inovasi produksi ternak yang dalam hal ini mencakup tentang pakan alternatif hewan ternak serta pengolahan kotoran sapi sebagai pupuk organik degan pengolahan yang tepat sebagai wujud peternakan dan pertanian terpadu.

3. Pendampingan peternak di Desa Bulubrangsi ini juga membutuhkan para local leader sebagai peternak ahlii yang memiliki keahlian dalam perawatan secara mandiri dan pembuatan inovasi-inovasi baru di dunia peternakan untuk menyalurkan ilmunya kepada peternak sapi di Desa Bulubrangsi secara umum. Proses pendampingan ini dilakukan melalui uji coba peratan ternak dengan menggunakan sistem rotasi yang telah diterapkan oleh local leader, dalam proses uji coba ini local leader mencontohkan bagaimana teknik perawatan dan pengembangan peternakan yang baik dan benar seperti yang telah dia lakukan pada peternakannya serta membuat inovasi-inovasi baru yang bertujuan untuk menciptakan peternakan terpadu dan pengembangan peternakan mereka. Semua itu lebih mengutamakan potensi alam yang dimiliki dan ilmu pengalaman dari peternak sendiri yang intinya lebih ramah lingkungan dan lebih efisien serta tidak terlalu mengeluarkan biaya yang tinggi.

Meskipun dalam aksi pasti ditemui kendala seperti tidak semua peternak bisa menangkap maksud dalam pendampingan dan tidak semua peternak aktif untuk mewujudkan kemandirian peternak lokal. Hal tersebut tidak menyurutkan proses pendampingan. Terdapat lima dari sepuluh peternak yang mengikuti kegiatan yang memiliki kemauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah untuk mewujudkan kemandirian melepaskan diri dari belenggu sistem peternakan tradisional yang monoton dan lemahnya pengentahuan peternak tentang inovasi-inovasi yang bisa mengembangan peternakannya yaitu dengan menerapkan sistem rotasi peternakan dan penerapan peternakan terpadu dengan memanfaatkan potensi dan pengetahuan lokal peternak setempat. Dari kegiatan tersebut menghasilkan peternakan-peternakan yang mandiri dan mampu menciptakan inovasi baru mengenai pakan dan pengolahan kotoran ternak. Untuk pakan alternatif mereka menggunakan limbah bonggol jagung yang difermentasi dengan cara yang benar dan pengolahan kotoran sapi sebagai pupuk sawah-sawah mereka juga dengan pengolahan yang baik dan benar pula.

B. Saran

1. Sebagai daerah penghasil peternakan sapi masyarakat selalu berusaha untuk mengembangkan peternakannya. Namun di sisi lain harus ada kreatifitas, ide dan inovasi untuk mendukung peternak menuju kesejahteraan. Dengan teknik perawatan yang baik dan benar serta semakin banyak menciptakan inovasi-inovasi peternakan baru maka hasil peternakan dari peternak lokal akan dapat bersaing dengan kualitas sapi impor.
2. Untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peternakan di Desa Bulubrangsi perlu adanya pengawasan yang maksimal baik itu dari pemerintah desa maupun pihak yang terlibat dalam pengembangan peternakan (kelompok ternak). Maka dari itu seharusnya kelompok ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berperan aktif dalam mengatasi permasalahan yang ada dan menciptakan inovasi-inovasi baru terkait dengan pengembangan peternakan sesuai dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus, dkk. 2016. Modul Participatory Action Research (PAR). Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel.

Alimanda, George Ritzer. 1985.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:Rajawali.

Al-Quran terjemahan, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkendlema)

Daryanto. A. 2009. Dinamika Daya Saing Industri Peternakan. Bogor:IPBPress.

Data Monografi Desa Bulubrangsi Bulan Maret Tahun 2016

Diakses dari halaman web https://cara.pro/cara-membuat-pupuk-kompos-dari-kotoran-sapi/

Diakses dari halaman web https://www.facebook.com/permalink.php?id=119439324737747&story_fbid=581541325194209 diakses pada 18 Desember 2016 pukul 08:07 WIB.

Hasil wawancara dengan H. Mahbub (50 tahun), masyarakat Desa Bulubrangsi. Pada tanggal 09 Agustus 2016

Hasil wawancara dengan Kastalil (55 tahun). Pada tanggal 07 Agustus 2016.

Hasil wawancara dengan Mat Zaini (49) pada tanggal 3 Oktober 2016

Hasil wawancara dengan Rokhim (70 tahun), masyarakat Desa Bulubrangsi. Pada tanggal 09 Agustus 2016

Hasil wawancara dengan Yaskan (60 tahun), peternak Desa Bulubrangsi. Pada tanggal 28 Agustus 2016

HR. Muslim no. 1893

Karim, Hadijah, dkk. 2013. *Keuntungan dan Kelayakan Usaha Tani Terpadu pada Sawah dan Ternak Sapi di Desa Akegada Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur.* Jurnal: Zootek (Zootek" Journal), Edisi Khusus :31-42. April 2013.

Lihat di: http://supriyadi-teknologi.blogspot.com/2012/01/jenis-jenis-sapi-sapi-po-limounsin-bali.html?m=1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mokelsen, Brita. 2003. MetodePenelitianPartisipatorisdanUpaya-UpayaPemberdayaan.Yogyakarta: YayasanObor

Pius, A. Partandan M. Dahlan Al-Barry. 2006. KamusIlmiahPopuler. Surabaya:Arkola

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudardjat. S. 1997. Penawaran, Permintaan dan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak. 1997. Jakarta: Makalah disampaijkan pada Seminar Pra-WKPG.

Suharto, Edi.2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.

Wawancara dengan Fauzul (44 Tahun) Sekertaris Desa Bulubrangsi.

Wawancara dengan Ilham (32 Tahun) Penjual daging sapi di Pasar Desa Bulubrangsi.

Wawancara dengan Maryono (46 tahun) penjaga toko pertanian dan pakan ternak di desa Bulubrangsi pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 13:00

Wawancara dengan Mutif (47 Tahun) Kepala Desa Bulubrangsi.

Wawancara dengan Nuril (50 Tahun) Ketua kelompok tani Desa Bulubrangsi.

Wawancara dengan Maryono (46 tahun) Penjaga toko pertanian dan pakan ternak di Desa Bulubrangsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id